

PASKIBRAKA'78

Bulletin Paguyuban Paskibraka Nasional 1978

Edisi Juni 2007



Mengenang Husein Mutahar

Hari Rabu sore, 9 Juni 2004, pukul 16.30 WIB, Paskibraka harus kehilangan orang yang paling mereka cintai, Husein Mutahar. Sebenarnya, bukan saja Paskibraka yang merasa kehilangan, tapi juga kalangan Pandu, Pramuka dan bahkan seluruh bangsa Indonesia. Itu semua, karena pria yang humoris dan rendah hati ini terlalu besar jasanya untuk Ibu Indonesia.

Kini, tiga tahun sudah "Maestro Pandu" Indonesia ini meninggalkan kita. Tak banyak tulisan yang pernah kita baca tentang dirinya, karena ia memang tak suka publikasi. Tak banyak gambar atau fotonya yang dapat kita lihat karena ia "ogah" dipotret dan selalu memalingkan muka atau pura-pura bicara dengan seseorang bila kamera diarahkan padanya.

Di masa tuanya ia lebih memilih menyepi dan bertafakur. Sese kali ia menerima kedatangan kolega-koleganya semasa bertugas di Depertemen Luar Negeri dan Depertemen Pendidikan & Kebudayaan. Atau teman-teman, adik-adik dan anak-



anak Pandunya, serta Paskibraka. Ia menjalani kehidupannya tanpa pendamping dengan ikhlas sampai ajal menjemputnya.

Buletin Paskibraka '78 edisi ini memang khusus dipersembahkan untuk Kak Mut. Isinya merupakan rekaman memori sejumlah orang yang pernah mengenalnya dalam berbagai macam cara dan kesempatan. Termasuk, beberapa foto yang pernah terekam dari kamera kita sewaktu Kak Mut begitu antusiasnya menyambut Reuni Paskibraka '78 tahun 1994, serta pelantikan Pengurus Purna Paskibraka Indonesia (PPI) tahun 1995.

Hanya ini yang dapat kita berikan. Semoga Kak Mut diterima di sisi Al-Khalik dan beristirahat dengan tenang... ■

Gambar Sampul: Kak Mut selalu bersemangat ketika bicara tentang Al-Khalik, Tuhan Pencipta semesta alam dan kekuasaan-Nya dan kita semua pasti akan kembali kepada-Nya. (Foto: Syaiful Azram)



Buletin ini diterbitkan oleh "Paguyuban Paskibraka 1978" dan dikelola oleh para Purna Paskibraka 1978 yang ada di Jadebotabek dengan tujuan untuk menggalang kembali rasa persaudaraan (*brotherhood*) sesama teman seangkatan.

Sebagian atau seluruh isi buletin ini dapat dikutip/diperbanyak atau dibagikan kepada Purna Paskibraka angkatan lain bila dianggap perlu. Harapan kami, buletin sederhana ini juga dapat menjadi media komunikasi alternatif antar Purna Paskibraka, meski ruang gerak dan edarnya sangat terbatas.

Surat-surat/tulisan dapat dialamatkan ke:

SYAIFUL AZRAM, PondokTirta Mandala E4 No. 1 Depok 16415, atau
BUDI HARJO WINARNO, Gema Pesona AM-7, Jl. Tole Iskandar 45, Depok 16412, atau
SMS ke **0818866130** dan **08161834318** atau e-mail ke: **muztbhe_depok@yahoo.com**.



"Mutahar Itu Kakak Saya..."

HARI Rabu sore, 9 Juni 2004 pukul 17.00, telepon di rumah saya berdering. Ternyata dari Niniek, sahabat anak saya, yang juga putrinya Pak Dibyo (alm). Niniek memberi tahu bahwa Oom Mut meninggal dunia setengah jam yang lalu.

Setengah jam kemudian, anak angkat Kak Mut, Sunyoto, juga menelepon mengabarkan hal yang sama. "*Inna lillahi wa inna ilaihi rojiiun*," saya mengucapkan. Tak ada yang dapat saya lakukan kecuali memberitahu tetangga dan kawan-kawan lain yang sekantor dengan Kak Mut—ketika menjadi Dirjen Udaka dulu.

Ketika sampai di rumah duka, di jalan Damai No.20 Cipete, telah berkumpul Pramuka Trisakti dan Paskibraka '78. Ada mantan Kakwarnas Mashudi dan mantan Sekjen Kwarnas Syaukat. Masih banyak lagi orang yang berkumpul di sana dan saya tidak bisa mengenali semuanya. Sementara, alnarhum terbujur di atas tempat tidur di teras depan

Keesokan harinya, tanggal 10 Juni 2004, kami bertiga—dengan Pak Maryono dan Pak Juli—hadir di Taman Pemakaman Umum Jeruk Purut, Jakarta Selatan untuk menyaksikan pemakaman Kak Mut. Sejak pukul 11.00 - 13.00 WIB, terdengar raungan mobil dan sepeda motor silih berganti. Begitu banyak orang yang ingin ikut menyaksikan tubuh renta itu dimasukkan ke liang lahat.

Tak lama ambulans datang. Dengan

H. Idik Sulaeman



sigap, Paskibraka dan Pramuka mengotong jenazah dari ambulans menuju pekuburan. Langsung dimasukkan ke liang lahat dan diuruk tanah. Tak lama kemudian, yang terlihat hanyalah gundukan tanah dengan nisan terpancang bertuliskan nama Husein Mutahar.

Bagi saya, kepergian Kak Mut adalah sebuah "kehilangan" yang sangat besar. Mutahar adalah kakak saya. Dalam pembinaan Paskibraka, pada tahun 1969-1973 saya pernah menjadi penerus—ketika beliau ditunjuk menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Tahta Suci Vatikan. Tapi, eksistensi seorang Mutahar di mata Paskibraka tak pernah bisa digantikan oleh

siapa pun. Beliau adalah Bapak Paskibraka.

Sebagai adiknya, saya merasa berkewajiban untuk meneruskan perjuangan Kak Mut dalam membina para pemuda Paskibraka. Bahkan sampai saat ini, sekalipun saya tidak bisa lagi terlibat langsung.

Di mata saya, Kak Mut adalah pribadi yang unik. Ia seorang humoris yang mampu membuat kita tertawa pada saat kita belum sadar ada sesuatu yang lucu. Ia sering memberikan kejutan pada saat kita belum siap.

Sekali waktu, pernah ada peristiwa menggelikan. Saat ia ulang tahun di Tahta Suci Vatikan, saya menulis surat ulang tahun ukuran setengah halaman, suratnya 4 halaman. Surat tersebut dibalas oleh beliau dengan tulisan di atas gulungan kertas selebar 1 cm dengan lima warna (merah, putih, biru, jingga, dan kuning). Kelima gelondong kertas yang dimasukkan ke dalam amplop itu panjang seluruhnya 45 meter.

Terlalu banyak kenangan manis yang ditinggalkan Kak Mut. Rasanya tidak cukup dirangkai dalam tulisan sepanjang apapun. Berusaha untuk selalu jujur, sabar, bijaksana, ikhlas dan bertanggungjawab adalah nilai-nilai yang diberikan kepada kami sebagai bekal.

Kini semuanya tinggal kenangan. Semoga beliau tenang di tempat peristirahatannya dan kita bisa mewarisi semangat beliau dalam membina Paskibraka.*

"Jangan Lupa Saya Diajak..."

Saya sedang berada di depan komputer untuk menyelesaikan bagian akhir buku "Derap Langkah Paskibraka", ketika tiba-tiba *handphone* saya bergetar. Tak biasanya ada orang yang menghubungi lewat HP, karena telepon di rumah juga tak terlalu kerap berdering.

Lumayan kaget, di layar terlihat nama seseorang yang tidak asing, namun sudah lama juga tidak bertemu: *Idik Sulaeman*. Biasanya saya yang menghubungi beliau terutama bila ada perlu, tapi kali ini sebaliknya. Ada apa gerangan?

"Opul, apa kabar? Kamu bener, saya juga lagi nyari-nyari siapa ya yang bisa jadi orang ketiga," ujar Kak Idik dengan logat Sunda yang khas.

Mula-mula saya tidak terlalu *ngeh* dengan komentar Kak Idik. Tapi, setelah agak lama dan beliau mengatakan bahwa buletinnya sudah diterima, saya baru mengerti. Ternyata beliau telah membaca tulisan saya

tentang siapa yang akan dan mau menjadi penerus Kak Husein Mutahar dan Idik Sulaeman dalam membina Paskibraka.

Di usianya yang kini hampir 74 tahun (lahir di Kuningan, 20 Juli 1933), suara Kak Idik terdengar tetap lembut dan empuk walaupun agak terbata-bata. Kepada beliau lalu saya ceritakan tentang Paskibraka 1978 yang masih tetap mengadakan pertemuan walaupun tak sesering dulu. Lalu soal rencana menerbitkan buku untuk menyempurnakan "Buku Kenangan 25 Tahun Paskibraka".

"Mau dicetak berapa banyak?" Kak Idik bertanya antusias. Saya tidak bisa menjawab pasti, tapi cuma bilang sekitar seribu atau dua ribu barangkali. "Yah, memang masih banyak yang harus ditulis tentang Paskibraka. Sayang, saya sudah tidak bisa banyak membantu," katanya merendah.

Ketika saya singgung soal Purna Paskibraka yang bertemu di Halim—yang

difasilitasi Kak Trisno/Merry—untuk membicarakan apa yang terbaik buat Paskibraka, Kak Idik menyatakan rasa syukur dan berharap Purna Paskibraka tetap mau memikirkan kepentingan sesamanya. "Memang itu tugas kalian sebagai kakak yang lebih tua. Kalau bukan kalian, siapa lagi?" ujarinya bertanya.

Memang, dalam beberapa pertemuan terakhir Paskibraka 1978, ada niat untuk mengajak Kak Idik seperti sebelumnya. Saya juga menyampaikan kalau bulan Juni ini akan ziarah ke makam Kak Mut, untuk memperingati tiga tahun wafatnya beliau. Namun, belum niat itu saya sampaikan, beliau telah lebih dulu bilang, "Kalau kumpul-kumpul lagi, jangan lupa saya diajak ya..."

Ucapan halus itu ibarat palu godam menimpa kepala saya. Kadang, kita memang terlalu asyik dengan diri kita sendiri, sehingga lupa mengajak "orang tua" yang masih peduli dan sayang kepada kita untuk ikut urun rembuk. Akhirnya, Kak Idik pun ikut ziarah ke makam Kak Mut dan bertemu muka dengan Paskibraka '78 pada 9 Juni 2007.

■ Syaiful Azram



Husein Mutahar : Bapak Paskibraka!

PERISTIWA itu terjadi beberapa hari menjelang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia pertama. Presiden Soekarno memanggil ajudannya, Mayor (Laut) M. Husain Mutahar dan memberi tugas agar segera mempersiapkan upacara peringatan Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1946, di halaman Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta.

Ketika sedang berpikir keras menyusun acara demi acara, seberkas ilham berkelebat di benak Mutahar. Persatuan dan kesatuan bangsa, wajib tetap dilestarikan kepada generasi penerus yang akan menggantikan para pemimpin saat itu. "Simbol-simbol apa yang bisa digunakan?" pikirnya.

Pilihannya lalu jatuh pada pengibaran bendera pusaka. Mutahar berpikir, pengibaran lambang negara itu sebaiknya dilakukan oleh para pemuda Indonesia. Secepatnya, ia menunjuk lima pemuda yang terdiri dari tiga putri dan dua putra. Lima orang itu, dalam pemikiran Mutahar, adalah simbol Pancasila.

Salah seorang pengibar bendera pusaka 17 Agustus 1946 itu adalah Titik Dewi Atmono Suryo, pelajar SMA asal Sumatera Barat yang saat itu sedang menuntut ilmu dan tinggal di Yogyakarta. Sampai peringatan HUT Kemerdekaan ke-4 pada 17 Agustus 1948, pengibaran oleh lima pemuda dari berbagai daerah yang ada di Yogyakarta itu tetap dilaksanakan.

Sekembalinya ibukota Republik Indonesia ke Jakarta, mulai tahun 1950 pengibaran bendera pusaka dilaksanakan di Istana Merdeka Jakarta. Regu-regu pengibar dibentuk dan diatur oleh Rumah Tangga Kepresidenan RI sampai tahun 1966. Para pengibar bendera itu memang para pemuda, tapi belum mewakili apa yang ada dalam pikiran Mutahar.

Mutahar tidak lagi menangani pengibaran bendera pusaka sejak ibukota negara dipindahkan dari Yogyakarta. Upacara Peringatan Proklamasi Kemerdekaan diadakan di Istana Merdeka Jakarta sejak 1950 sampai 1966. Ia pun seakan hilang bersama impiannya. Namun, ia mendapat "kado ulang tahun ke-49" pada tanggal 5 Agustus 1966, ketika ditunjuk menjadi Direktur Jenderal Urusan Pemuda dan Pramuka (Dirjen Uda-ka) di Departemen Pendidikan & Kebudayaan (P&K). Saat itulah, ia kembali teringat pada gagasannya tahun 1946.

Setelah berpindah-pindah tempat kerja dari Stadion Utama Senayan ke eks

gedung Departemen PTIP di Jalan Pengangsaan Barat, Ditjen Uda akhirnya menempati gedung eks Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Nakertrans) Jalan Merdeka Timur 14 Jakarta. Tepatnya, di depan Stasiun Kereta Api Gambir.

Dari sana, Mutahar dan jajaran Uda kemudian mewujudkan cikal bakal latihan kepemudaan yang kemudian diberi nama "Latihan Pandu Ibu Indonesia Ber-Pancasila". Latihan itu sempat diujicoba dua kali, tahun 1966 dan 1967. Kurikulum ujicoba "Pasukan Penggerek Bendera Pusaka" dimasukkan dalam latihan itu pada tahun 1967 dengan peserta dari Pramuka Penegak dari beberapa gugus depan yang ada di DKI Jakarta.

Latihan itu mempunyai kekhasan, terutama pada metode pendidikan dan pelatihannya yang menggunakan pendekatan sistem "Keluarga Bahagia" dan diterapkan secara nyata dalam konsep "Desa Bahagia". Di desa itu, para peserta latihan (warga desa) diajak berperan serta dalam menghayati kehidupan sehari-hari yang menggambarkan penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Saat Ditjen Uda difusikan dengan Ditjen Depora menjadi Ditjen Olahraga dan Pemuda, lalu berubah lagi menjadi Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga (Diklusepora), salah satu direktorat di bawahnya adalah Direktorat Pembinaan Generasi Muda (PGM). Direktorat inilah yang kemudian meneruskan latihan dengan lembaga penyelenggara diberi nama "Gladian Sentra Nasional".

Tahun 1967, Husain Mutahar kembali dipanggil Presiden Soeharto untuk dimintai pendapat dan menangani masalah pengibaran bendera pusaka. Ajakan itu, bagi Mutahar seperti "mendapat durian runtuh" karena berarti ia bisa melanjutkan gagasannya membentuk pasukan yang terdiri dari para pemuda dari seluruh Indonesia.

Mutahar lalu menyusun ulang dan mengembangkan format pengibaran dengan membagi pasukan menjadi tiga kelompok, yakni Kelompok 17 (Pengiring/Pemandu), Kelompok 8 (Pembawa/Inti) dan Kelompok 45 (Pengawal). Formasi ini merupakan simbol dari tanggal Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Republik Indonesia 17 Agustus 1945 (17-8-45).

Mutahar berpikir keras dan mencoba mensimulasikan keberadaan pemuda utusan daerah dalam gagasannya, karena dihadapkan pada kenyataan saat itu

bahwa belum mungkin untuk mendatangkan mereka ke Jakarta. Akhirnya diperoleh jalan keluar dengan melibatkan putra-putri daerah yang ada di Jakarta dan menjadi anggota Pandu/Pramuka untuk melaksanakan tugas pengibaran bendera pusaka.

Semula, Mutahar berencana untuk mengisi personil kelompok 45 (Pengawal) dengan para taruna Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri) sebagai wakil generasi muda ABRI. Tapi sayang, waktu liburan perkuliahan yang tidak tepat dan masalah transportasi dari Magelang ke Jakarta menjadi kendala, sehingga sulit terwujud.

Usul lain untuk menggunakan anggota Pasukan Khusus ABRI seperti RPKAD (sekarang Kopassus), PGT (sekarang Paskhas), Marinir dan Brimob, juga tidak mudah dalam koordinasinya. Akhirnya, diambil jalan yang paling mudah yaitu dengan merekrut anggota Pasukan Pengawal Presiden (Paswalpres), atau sekarang Paspampres, yang bisa segera dikerahkan, apalagi sehari-hari mereka memang bertugas di lingkungan Istana.

Pada tanggal 17 Agustus 1968, apa yang tersirat dalam benak Husain Mutahar akhirnya menjadi kenyataan. Setelah tahun sebelumnya diadakan ujicoba, maka pada tahun 1968 ditandatangani pada pemuda utusan daerah dari seluruh Indonesia untuk mengibarkan bendera pusaka.

Selama enam tahun, 1967-1972, bendera pusaka dikibarkan oleh para pemuda utusan daerah dengan sebutan "Pasukan Penggerek Bendera". Pada tahun 1973, Drs Idik Sulaeman yang menjabat Kepala Dinas Pengembangan dan Latihan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P&K) dan membantu Husain Mutahar dalam pembinaan latihan melontarkan suatu gagasan baru tentang nama pasukan pengibar bendera pusaka.

Mutahar yang tak lain mantan pembina penegak Idik di Gerakan Pramuka setuju. Maka, kemudian meluncurlah sebuah nama antik berbentuk akronim yang agak sukar diucapkan bagi orang yang pertama kali menyebutnya: PASKI-BRAKA, yang merupakan singkatan dari Pasukan Pengibar Bendera Pusaka.

Memang, Idik Sulaeman yang memberi nama Paskibraka. Tapi pada hakekatnya penggagas Paskibraka tetaplah Husein Mutahar, sehingga ia sangat pantas diberi gelar "Bapak Paskibraka".

■ Syaiful Azram



"In Memoriam" Husein Mutahar

Pemakaman Sederhana untuk Seorang Luar Biasa

MENDUNG menggayut, membuat langit Jakarta kelabu Kamis pagi (10/6) lalu. Sesekali gerimis merenai. Di sebuah ruas jalan sempit, di sebelah Pasar Cipete, beberapa mobil silih berganti berhenti di depan rumah duka. Mantan Menses-neg Moerdiono telah hadir malam sebelumnya.

Pagi itu tampak Menlu Hassan Wirajuda, mantan Hakim Agung Benjamin Mangkoe-dilaga, dan beberapa mantan pejabat lain—seperti Fuad Hassan, Kusnadi Hardjasumantri (Ketua Umum PADI, **Red**), Mastini Hardjoprakoso dan ratusan kerabat dan sahabat. Banyak di antaranya memakai seragam Pramuka dan Paskibraka.

Alam bagai sedang ikut berkabung. Di ruang tamu rumah sederhana itu, terbujur *layon* renta seorang laki-laki yang sedang menerima penghormatan terakhir dari orang-orang yang mengagumi dan mencintainya. Tidak sedikit yang datang dengan berlinang air mata.

Husein Mutahar, pencipta lagu *Syukur* dan puluhan lagu lain, penyelamat Bendera Pusaka, tokoh kepanduan dan pendiri Gerakan Pramuka, mantan pejabat tinggi negara, mantan Duta Besar RI di Takhta Suci Vatikan, penerima anugerah Bintang Gerilya dan Bintang Mahaputra, meninggal dunia Rabu petang (9/6) pukul 16.30, dua bulan menjelang ulang tahunnya yang ke-88.

Di dekat jenazah diletakkan sebuah foto berwarna berukuran besar. Mutahar dalam seragam Pramuka, lengkap dengan tanda jasa Bintang Gerilya dan Bintang Mahaputra, serta tanda kemahiran Pramuka sebagai pembina bertaraf internasional. Foto itu baru diambil dua minggu yang lalu oleh cucunya, dengan kamera digital pinjaman.

Foto itu sendiri merupakan firasat besar. Mutahar tidak pernah suka dipotret. Ia selalu mencari alasan untuk pergi setiap kali melihat orang bersiap membuat potret. Tiba-tiba ia ingin dipotret dengan berbagai atribut. Sebetulnya ia juga ingin dipotret dengan jas hitam, tetapi jasanya sudah sangat kebesaran sehingga ku-

Oleh Bondan Winarno
Wartawan Senior, Penulis, dan Pramuka



Husein Mutahar, Ny. Tien Soeharto dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam acara serah terima andalan nasional. (Koleksi Hs Mutahar; 39A/110/1982; 20040723)

rang pantas dikenakan.

Mutahar terlihat sangat kurus dalam foto itu. Kedua bola matanya sedang melihat ke atas, seolah-olah ia sedang menyapa Al Khalik yang ada di sana. Sejak rumah kediamannya di Jalan Prapanca Buntu terbakar habis sekitar lima tahun silam, ia tampak seperti "mengundurkan diri" dari pergaulan ramai. Ia bahkan menolak kembali ke rumah yang telah dibangun kembali oleh anak-anak pandunya. Ia memilih tinggal di rumah anak semangnya yang sederhana. Ia pun mulai tampak semakin kurus karena nafsu makannya pun menurun drastis.

Beberapa bulan yang lalu, ia terjatuh ketika hendak bangkit dari kursi. Sebetulnya tak ada tulang yang patah atau retak. Tidak juga keseleo. Tetapi, sejak itu ia menjadi sulit berjalan. Ia lebih banyak berbaring di tempat tidur. Selama sebulan terakhir ia semakin enggan makan. Praktis hanya susu dan madu saja yang membuatnya bertahan hidup dalam hari-hari terakhirnya.

Ia bahkan seperti men-skenario-kan prosesi pemakamannya. Pada 20 Februari 2002 —sebagai seorang pengagum

simbolisme, ia betul-betul memanfaatkan "getaran" angka 20-02-2002 itu— Mutahar pergi ke notaris untuk mendiktekan wasiatnya. Wasiat tertulis itu sebetulnya persis seperti yang pernah saya dengar langsung dari mulutnya pada akhir tahun 1970-an. Ia ingin dikuburkan sebagai rakyat biasa dalam tata cara Islam.

Berdasar surat wasiat itu, Indradjit Soebardjo dan Sangkot Marzuki —dua anak didik Mutahar di kepanduan dulu— yang langsung datang ke rumah duka, segera memutuskan untuk memakamkan jenazah di Taman Pemakaman Umum (TPU) Jeruk Purut tanpa upacara kenegaraan, tradisi kepanduan, ataupun ritus lainnya.

Setelah sembahyang zuhur, di bawah gerimis, keranda yang membawa *layon* Mutahar dibawa keluar dan diangkut dengan mobil jenazah ke TPU Jeruk Purut. Dua bus Kopaja yang sederhana —bukan Big

Bird ber-AC— mengangkut anggota keluarganya. Diiringi sekitar 50 mobil pelayat lainnya.

Upacara pemakaman berlangsung khidmat dan sederhana. Persis seperti yang diingini Kak Mut. Gerimis merenai. Air mata berderai. Tanah kembali kepada tanah!

HUSEIN Mutahar seharusnya berhak dimakamkan di TMP Kalibata dengan upacara kenegaraan. Lahir di Semarang pada 5 Agustus 1916, sebagai pemuda pejuang Mutahar ikut dalam "Pertempuran Lima Hari" yang heroik di Semarang. Ketika Pemerintah Bung Karno hijrah ke Yogyakarta, ia diajak Laksamana Muda Mohammad Nazir yang ketika itu menjadi Panglima Angkatan Laut. Sebagai sekretaris panglima, ia diberi pangkat kapten angkatan laut.

Ketika mendampingi Nazir itulah Bung Karno mengingat Mutahar sebagai "sopir" yang mengemudikan mobilnya di Semarang, beberapa hari setelah "Pertempuran Lima Hari". Mutahar kemudian "diminta" oleh Bung Karno dari Nazir untuk dijadikan ajudan, dengan pangkat

mayor angkatan darat.

Sesaat sebelum Bung Karno dibuang ke Sumatera, setelah serangan Belanda yang melumpuhkan Yogyakarta pada 1948, Mutahar diserahi bendera merah putih yang pertama kali dikibarkan pada proklamasi kemerdekaan di Pegangsaan Timur. Bendera itu aslinya dijahit oleh Fatmawati, istri Bung Karno, ibunda Presiden RI Megawati. Mutahar menyelamatkan bendera itu, yang kemudian dikenal sebagai Bendera Pusaka.

Nama Mutahar harus dicatat dalam sejarah sebagai orang yang berjasa dalam gerakan pendidikan kependuan. Pada awal 1960-an, Partai Komunis Indonesia berusaha menyetir kependuan menjadi mirip pionir di Uni Soviet. "Berkonspirasi" dengan PM Djuanda, ia kemudian berhasil membelokkannya jadi kompromi yang lebih netral, Gerakan Pramuka.

Ia biasa dipanggil dengan sebutan Kak Mut, sesuai dengan tradisi kependuan. Ia masih akrab dengan bekas anak didiknya dan sering menyelenggarakan reuni bersama mereka. Karena Kak Mut tidak menikah seumur hidupnya, semua anak pandu Kak Mut adalah anaknya. Otomatis, anak-anak mereka semua menjadi cucu-cucu Eyang Mutahar. Mutahar juga mempunyai sembilan orang anak semang —istilah yang lebih disukainya ketimbang anak angkat atau anak asuh.

MUTAHAR penggemar berat musik klasik. Ia hampir selalu hadir pada setiap pertunjukan musik di Jakarta. Karena itu pulalah Addie MS dari Twilite Orchestra tak pernah lupa mengundang Kak Mut ke pementasannya.

Sebagai pencipta lagu, ia bisa dibilang spesialis himne. Karya puncaknya adalah *Syukur* yang hampir setiap malam kita dengar sebagai lagu penutup TVRI. *Syukur*, menurutnya, diciptakan pada 1944, adalah sebuah puji syukur yang dipersiapkannya untuk kemerdekaan RI yang ketika itu diduga sudah hampir tercapai.

Lagu *Hari Merdeka* yang sering diperdengarkan pada aubade HUT Proklamasi, menurut pengakuannya sendiri, diciptakan di dalam toilet Hotel Garuda Yogyakarta. Ketika itu ia sekamar dengan Hugeng —kemudian menjadi Kepala Polri— yang sama-sama mengawal Bung Karno. Hugeng kebingungan mencari kertas dan pulpen karena Mutahar tergopoh-gopoh hendak menuangkan gagasannya ke atas kertas.

Lagu-lagu ciptaan Husein Mutahar hampir mencapai seratus. Karya-karya terakhirnya, antara lain, adalah *Dirga-*



Jenazah Husein Mutahar diusung oleh anggota Paskibraka dan keluarga, didahului sebuah foto terakhirnya dengan pakaian seragam Pramuka lengkap. (Foto: ANTARA / Jefri Aries)

hayu Indonesiaku (diterima sebagai lagu resmi peringatan 50 tahun Indonesia Merdeka), Himne Universitas Indonesia, dan beberapa himne yang lahir dari keprihatinannya atas kehancuran alam Indonesia.

Ia tampak amat terharu ketika ciptaannya berjudul *Syukur* dan *Hari Merdeka* digarap ulang Addie MS dengan orkes filharmoni di Australia. Matanya terkatup, beberapa tetes air mata meleleh di pipinya yang renta, beberapa tahun silam ketika Addie MS memperdengarkan rekaman itu di rumahnya. Kak Mut sengaja membeli *tape recorder* baru untuk mendengarkan karya megah itu. Perhatiannya pada dunia seni suara sangat tinggi. Ia tak segan merogoh uang dari koceknya sendiri untuk keperluan itu. Belasan tahun yang silam, contohnya, ia pernah menunjukkan kepada saya makalahnya tentang hubungan seni suara dengan Nuzulul Quran. Ia menangis

ketika istri saya membuat sebuah "tesis" musikal tentang Tuhan, dengan menampilkan berbagai interpretasi tentang Tuhan menurut berbagai komponis dan penyanyi.

Ia juga suka membina anak-anak muda yang berbakat seni. Ia hampir tak pernah absen menghadiri pertunjukan orkestra remaja Perguruan Cikini. Pada pertunjukan mereka Agustus mendatang, pastilah absennya Om Mutahar akan terasa sangat mencekam.

Ya, kita semua memang harus menerima realita ini. Kak Mut telah tiada. Ia telah pulang ke *Timur Abadi* —sebuah kata sandi yang suka dipakainya untuk menyebut Hadirat Allah.

Selamat jalan, Kak Mut. Allah Sang Maha Pencipta telah membebaskanmu dari segala derita dunia. Hati ikhlas kami penuh. Pergilah dalam damai!

(Kompas, Senin, 14 Juni 2004)



Kak Mut di antara para Purna Paskibraka usai memimpin Ulang Janji Paskibraka 1978 pada tahun 1994. (Foto: Syaiful Azram)



Potret Seorang Musikus Ulung

EUFORIA nasionalisme dan patriotisme (cinta tanah air) bangsa Indonesia seakan meledak-ledak ke permukaan tatkala kita merayakan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI dari tahun ke tahun. Mulai dari RT/RW, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, propinsi hingga istana negara, gedung-gedung sekolah, kampus, kontraktor, pertokoan, tempat-tempat keramaian umum termasuk rumah-rumah penduduk terpancang umbu-umbul warna warni yang mencuar-cuar ke langit menghiasi wajah tanah air ini.

Sayangnya nuansa ini tak dibarengi lagu-lagu perjuangan dan nasional yang menggelegar di mana-mana. Kecuali di lingkungan sekolah. Para siswa sering melantunkan kembali lagu-lagu wajib seperti: *Dari Sabang Sampai Merauke, Maju Tak Gentar, Rayuan Pulau Kelapa, Bangun Pemuda Pemuda*, dll. Musik gaul, lagu-lagu kelompok band sekarang cenderung menjadi favorit kaum remaja Indonesia masa kini.

Pada 9 Juni 2004, seorang musikus Indonesia era pra kemerdekaan telah meninggalkan dunia di Jakarta. Dialah Mutahar yang nama lengkapnya Hussein Mutahar, kelahiran Semarang 5 Agustus 1916. Beliau adalah pencipta lagu *Himme Syukur* dan mars *Hari Merdeka* yang merupakan lagu-lagu wajib nasional. Kepergian almarhum ini memang nyaris tersaput oleh gegap gempita kampanye pemilihan Presiden. Publik pun tak banyak tahu siapa gerangan Mutahar itu.

Tempo edisi 14-20 Juni 2004 menu-runkan rubrik khusus obituari mengiringi kepergian Mutahar dengan judul *"Mutahar Sudah Merdeka"*. Ia dilukiskan sebagai seorang pribadi yang santun, jujur dan cerdas. Inilah prototipe kelompok muda intelektual Indonesia umumnya era pra kemerdekaan yang memiliki ciri-ciri kecerdasan tinggi. Mereka rata-rata menguasai bidang matematika, sejarah, bahasa, musik, dan sastra. Memiliki mental bersiplin tinggi, taat aturan, punya standar moral dan patriotisme hingga akhir hayat mereka.

Karakteristik ini juga ada dalam diri seorang Mutahar. Jejak langkah beliau mencerminkan keterlibatan dan dedikasinya dalam hidup berbangsa dan bernegara. Sebagai seorang "pelayan negara" (*civil servant*) ia berkecimpung di bidang pemerintahan, kemasyarakatan, diplomasi dan lebih khusus lagi di bidang komposisi lagu-lagu yang

bernafaskan nasionalisme dan patriotisme, pendidikan (lagu anak-anak dan pramuka).

Ia pernah menjadi pelopor kepan-duan bangsa Indonesia pada masa pra kemerdekaan yang kalau itu lazim disebut Pandu Rakyat Indonesia. Dari sinilah, dalam kiprah kependuan Indonesia selanjutnya, lahir nama baru "Pramuka" (praja muka karana). Berbagai jabatan yang pernah diemban H Mutahar menunjukkan bahwa ia adalah seorang abdi negara sejati yang punya kredibilitas, dedikasi dan akuntabilitas (istilah yang marak dipakai pejabat-pejabat era reformasi sekarang ini) disertai ketulusan, kesederhanaan, kerendahan hati dan keindahan (seni musik).

Lagu *Syukur* yang termasuk jenis lagu himne (gita puja), pujian kepada Tuhan, merupakan lagu pertama ciptaan Mutahar dan untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada khayalak ramai pada Januari 1945. Itu berarti beberapa bulan menjelang Proklamasi RI (17 Agustus 1945) yang diumumkan oleh Soekarno-Hatta, Mutahar ingin mengungkapkan magnifikasi (pernyataan pujian) yang agung ke seluruh penjuru tanah air lewat lagu *Syukur* itu.

Tembang dengan syair yang bernuansa *magnificant* ini mau menegaskan kepada kita bahwa tanah air Indonesia yang sebentar lagi akan merdeka adalah sebuah karunia Tuhan:

"Dari yakinku teguh, hati ikhlasku penuh, akan karuniaMu

Tanah air pusaka, Indonesia Merdeka, syukur aku sembahkan ke hadirat-Mu Tuhan".

Makna yang dalam serta nilai musikal yang kuat dalam lagu himne *Syukur* ini seringkali membuat banyak orang terenyuh dan terpesona bahkan mencurukan air mata ketika dinyanyikan kelompok paduan suara dengan penuh penjiwaan. Tak heran lagu berwatak *serindai* ini selalu menjadi salah satu lagu utama (*prime song*) pada parade lagu-lagu perjuangan perayaan 17 Agustus atau hari besar nasional lainnya.

Wawasan kebangsaan dan tema kemerdekaan selalu terdepan dalam derap perjuangan bangsa Indonesia masa pra kemerdekaan. Itulah sebabnya seorang Mutahar tahu betul dan yakin bahwa tanpa pengorbanan putra-putri terbaik bangsa (para pahlawan) di medan perang, niscaya kemerdekaan itu berhasil direngkuh dan direbut dari tangan penjajah sebagaimana ia

daraskan pada bait kedua:

"Dari yakinku teguh, cinta ikhlasku penuh, akan jasa usaha

Pahlawanku yang baka, Indonesia Merdeka, syukur aku hunjukkan, ke bawah duli tuan."

Dia menutup syair-syair lagunya itu dengan sebuah apresiasi pada Gerakan Pramuka Indonesia. Ia melihat institusi kepramukaan itu tidak sekadar sebuah organisasi pemuda/i tapi lebih dari itu sebuah model perjuangan bangsa menuju kemerdekaan dengan satu prinsip perjuangan yaitu kerukunan:

"Dari yakinku teguh, bakti ikhlasku penuh, akan azas rukunmu.

Pandu bangsa yang nyata, Indonesia merdeka, Syukur aku hunjukkan, ke hadapanmu tuan"

Lagu-lagu Indonesia masa sebelum kemerdekaan masuk kategori musik perjuangan dengan penekanan pada aspek sosial dan politik, berbicara tentang identitas dan kesatuan bangsa, merefleksi kembali fase-fase berat masa lalu, bertutur tentang korban berjatuh di medan perang. Jadi terminologi untuk musik/lagu-lagu perjuangan masa itu disebut "musik fungsional" atau "musik berguna" dengan tujuan utama pada makna dan isi teks, mudah dicerna, gampang dinyanyikan oleh semua lapisan masyarakat.

Di tahun 1946 Mutahar berhasil menggubah lagu mars *Hari Kemerdekaan* yang berkarakter *brio* (bersemangat) sehingga selalu dinyanyikan dengan semangat pula (*con brio*). Sedangkan judul-judul seperti *Gembira, Tepuk Tangan Silang-silang, Mari Tepuk, Slamattlah, Jangan Putus Asa, Saat Berpisah* dan *Pramuka* adalah deretan lagu anak-anak ciptaan Mutahar.

Inilah sosok seorang Mutahar. Potret musikus ulung yang rada tenggelam dalam keruwetan negeri ini. Ketika bangsa ini merayakan usia emas 50 tahun (1995) sekali lagi ia diberi kepercayaan oleh pemerintah pusat untuk menggubah lagu khusus yang berjudul *"Dirgahayu Indonesiaku"* sebagai lagu resmi ulang tahun kemerdekaan ke-50 RI. Inilah karyanya yang terakhir sebelum ia tutup usia.

Mutahar memang telah tiada, namun lagu-lagunya akan hidup sepanjang masa, sebab itulah hakekat seni *'ars longa, vita brevis'* kata adagium Latin.***

■ **Willem B Berybe**
Guru SMAK Giovanni Kupang

Riwayat Hidup Husein Mutahar

Nama : **Haji Husein Mutahar**

Lahir : Semarang, Tanggal 5 Agustus 1916

Sekolah:

1. ELS (Europese Lagere School) (SD Eropa 7 tahun), merangkap mengaji/membaca Al-Quran pada guru wanita, Encik Nur.
2. MULO (Meer Uitgebreid Lager Ondewwijs) atau SMP 3 tahun di Semarang, merangkap mengaji pada Kiai Saleh.
3. AMS (Algemeen Midelbare School) atau SMA, jurusan Sastra Timur, khusus bahasa Melayu, di Yogyakarta.
4. Universitas Gajah Mada, Jurusan Hukum merangkap Jurusan Sastra Timur, khusus Jawa Kuno di Yogyakarta (sesudah 2 tahun *drop out* karena perjuangan).
5. Semua Kursus/Training Pemimpin Pandu di Indonesia dan di London.
6. Training School Diplomatic and Consulair Affairs di Nederland.
7. Training School Diplomatic and Consulair Affairs di kantor PBB (United Nation Organization/UNO), New York.

Pekerjaan:

1. Guru Bahasa Belanda di SD swasta Islam di Pekalongan.
2. Wartawan berita kota, surat kabar Belanda "*Het Noorden*" di Semarang, 1938.
3. Klerk di *Cosultatie Bureau der Afdeling Nijverheid voor Noord Midden Java*, Departement Ekonomische Zaken, 1939-1942.
4. Sekretaris Keizai Bucho (Kepala Bagian Ekonomi) Kantor Gubernur Jawa Tengah, 1943.
5. Pegawai *Rikuyu Sokyoku* (Jawatan Kereta Api Jawa Tengah Utara) di Semarang, 1943-1948.
6. Sekretaris Panglima Angkatan Laut Republik Indonesia, 1945-1946.
7. Ajudan III, kemudian Ajudan II Presiden Republik Indonesia, 1946-1948.
8. Pegawai Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 1969-1979.
9. Diperbantukan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Direktur Jenderal Urusan Pemuda dan Pramuka (Dirjen Udaka) Departemen P&K, 1966-1968.
10. Diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia pada Tahta Suci di Vatikan, 1969-1973.
11. Direktur Protokol Departemen Luar Negeri merangkap Protokol Negara, 1973-1974
12. Inspektur Jenderal Departemen Luar Negeri dan selama 16 bulan, merangkap Direktur Protokol dan Konsuler Departemen Luar Negeri, merangkap Kepala Protokol Negara, 1974.
13. Pensiun sebagai Pegawai Negeri Sipil, golongan IVE.

Pergerakan:

1. Pemimpin Pandu dan Pembina Pramuka, 1934-1969



2. Anggota Partai Politik, 1938-1942
3. Kepala Sekolah Musik di Semarang, sebagai tempat penanaman, penyebaran, dan pengobaran semangat kebangsaan Indonesia, sebagai gerakan melawan penyebaran semangat Jepang dan bungkus gerakan subversi lawan Jepang, 1942-1945
4. Anggota AMKRI (Angkatan Muda Kereta Api Indonesia) di Semarang, 1945.
5. Anggota BPRI (Badan Pemberontak Rakyat Indonesia) Jawa Tengah, 1945.
6. Anggota redaksi majalah "Revolusi Pemuda", 1945-1946.
7. Gerilya, 1948-1949
8. Ikut mendirikan dan bergerak sebagai pemimpin Pandu serta kemudian menjadi anggota Kwartir Besar Organisasi Persatuan dan Kesatuan Kepanduan Nasional Indonesia "Pandu Rakyat Indonesia", 28-12-1945 s.d. 20-5-1961.
9. Ikut mendirikan dan bergerak sebagai Pembina Pramuka, duduk sebagai anggota Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Andalan Nasional Urusan Latihan, 1961-1969.
10. Sekretaris Jenderal Majelis Pembimbing Nasional Gerakan Pramuka, 1973 -1978, dan anggota biasa, 1978-2004.
11. Alumni Penataran P-4 Tingkat Nasional XIX, 1980.
12. Ketua Umum organisasi sosial di bidang pendidikan "Parani Dharmabakti Indonesia" (PADI), 1987-2004.
13. Ketua Dewan Pengawas "Yayasan Idayu".

Hobi:

1. Seni Suara
2. Studi Agama Islam dan perbandingan agama-agama serta organisasi kerohanian, baik di dunia Timur maupun Barat.

Keluarga:

- Tidak menikah, namun mempunyai 8 anak semang (6 laki-laki dan 2 perempuan). Sebagian merupakan "serahan" dari ibu mereka —yang janda— atau bapak mereka —beberapa waktu sebelum meninggal dunia. Ada pula bapak/ibu yang sukarela menyerahkan anaknya untuk diakui sebagai anak sendiri. Semua sudah berumah tangga dan mempunyai 15 orang cucu (7 laki-laki dan 8 perempuan).

Meninggal dunia:

- Hari Rabu, 9 Juni 2004, pukul 16.30 WIB, dalam usia 87 tahun di Jln. Damai No.20 Cipete, Jakarta Selatan. Dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Jeruk Purut, Jakarta Selatan. Sebetulnya, beliau berhak dimakamkan di Taman Pahlawan Kalibata karena memiliki tanda kehormatan "Mahaputera" atas jasa menyelamatkan bendera pusaka Merah Putih dan "Bintang Gerilya" atas jasanya ikut perang gerilya tahun 1948-1949. Tetapi, beliau tidak mau, bahkan mengurus hal itu kepada pengacara dengan membuat surat wasiat.





Sederhana, Watak Mulia Seorang Pandu

MASIH ingatkah kita bagaimana menyenandungkan lagu "Syukur" karya H. Mutahar?

*Dari yakinku teguh
hati ikhlasku penuh
Akan karunia-Mu*

*Tanah Air pusaka
Indonesia Merdeka
Syukur aku sembahkan
ke hadirat-Mu Tuhan...*

Mudah-mudahan masih ada yang bisa menggumamkannya, jika sungkan dengan orang-orang sekitar, cukup bernyanyi dalam hati saja ya...

Lagu patriotik jaman dulu ini sering kita nyanyikan ketika mengheningkan cipta dalam acara-acara resmi, namun pernahkah kita membayangkan keseharian Husein Mutahar, atau Kak Mut atau Om Mutahar?

Penyelamat Bendera Pusaka, tokoh kepanduan dan pendiri Gerakan Pramuka ini di akhir masa hidupnya menghuni sebuah rumah sederhana di ruas jalan sempit di sebelah Pasar Cipete. Ia memang tak membutuhkan penghargaan berlebihan, bila perlu merelakan diri agar orang lain selamat. Begitulah watak mulia Pramuka yang dibawanya hingga wafat 9 Juni 2004, dua bulan menjelang ulang tahunnya yang ke-88.

Ada sebuah foto berwarna berukuran besar di dekat jenazahnya, dalam balutan seragam Pramuka, lengkap dengan tanda jasa Bintang Gerilya dan Bintang Mahaputra, serta tanda kemahiran Pramuka sebagai pembina bertaraf internasional. Menurut penuturan wartawan senior, Bondan Winarno, foto itu baru diambil dua minggu sebelumnya oleh cucunya, dengan kamera digital pinjaman.

"Ia telah pulang ke *Timur Abadi* — sebuah kata sandi yang suka dipakainya untuk menyebut Hadirat Allah. Selamat Jalan," tulis Bondan di Harian Kompas, lima hari setelah kematiannya. Ya, Om Mutahar telah mendapatkan upacara

Zeeverina@kompas.com

*"Biarkanlah orang tertawa,
ketika engkau memulai
kehidupan ini dengan jeritan
tangis, begitu engkau keluar
dari rahim ibumu. Tetapi
buatlah mereka menangis,
sedangkan engkau tertawa,
ketika engkau mengakhiri
hidupmu di dunia ini, tatkala
ajal menjemputmu".*

(Petuah Seorang Bijak)



Sosok Pandu yang sederhana: Bunda Dari Bunakim dan Kak Husein Mutahar. (Foto: Syaiful Azram)

pemakaman persis seperti yang diinginkannya, khidmat dan sederhana. Bondan sendiri, adalah juga seorang Pramuka.

Kesederhaan, adalah kehidupan yang juga dijalani seorang bunda bernama Dari Bunakim, yang hampir sepanjang umurnya dihabiskan untuk kegiatan pramuka, mendaki gunung, menjelajahi hutan, juga berkemah. Pramuka dikenalnya tahun 1928, saat ia berumur 11 tahun.

Sejak tahun 1968, ia menjadi salah satu pembina pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka). Hingga usia

senjanya bunda Bunakim masih mencuci, membersihkan rumah, dan memasak sendiri. Pakaianya pun dia buat sendiri. Wanita tua ini ke mana-mana naik bus, ia selalu berjalan kaki dari rumahnya ke tempat pemberhentian bus, dan dari pemberhentian bus ke tempat yang dituju. Itulah mengapa ia masih sanggup naik gunung di usia uzur. Dahsyat!

(Zeeverina lupa menyebutkan bahwa Bunda Bunakim juga telah meninggalkan kita pada Juli 2005, juga di usia 88 tahun, Red)

Manusia-manusia berhati mulia dan terhormat seperti Om Mutahar dan Bunda Bunakin, menyiratkan jati diri seorang pramuka yang sesungguhnya, yang begitu meyakini ungkapan yang ditinggalkan Stephenson Smyth Baden Powell, beberapa saat sebelum ia meninggal dunia. Sebuah tulisan terakhir yang ditemukan di antara tumpukan kertas, setelah Bapak Pandu Sedunia itu wafat.

"Kebahagiaan tidaklah timbul dari kekayaan, juga tidak dari jabatan yang menguntungkan ataupun dari kesenangan itu sendiri. Jalan menuju kebahagiaan ialah membuat dirimu lahir dan batin sehat dan kuat pada waktu kamu masih kanak-kanak, sehingga kamu dapat berguna bagi sesamamu dan dapat memaknai hidup, jika kamu kelak telah dewasa. Usahamu menyelidiki alam akan menimbulkan kesadaran dalam hatimu, betapa banyaknya keindahan dan keajaiban yang diciptakan oleh Tuhan di dunia supaya kamu dapat menikmatinya."

Yah, seorang pandu, bagaimanapun akan tetap seorang pandu. Mereka, manusia-manusia yang mampu berlayar dengan memanfaatkan matahari. Orang-orang yang membuat banyak orang menangis tatkala ajal menjemput. Mereka yang membawa ketenangan di tengah kerusuhan, membawa damai bila terjadi kekalutan, membawa kegembiraan di tengah kesedihan, membawa kepastian bila terjadi kebimbangan, dan menjadi penyelamat di tengah bahaya.

Salam Pramuka!!

*Dicuplik dari: Kolom Kita
Kompas Cyber Media Community
Jumat, 08 September 2006, 17:33 wib*



Sang Penyelamat Bendera Pusaka

PROKLAMASI Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada hari Jum'at, 17 Agustus 1945, jam 10.00 pagi, di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Setelah pernyataan kemerdekaan Indonesia, untuk pertama kali secara resmi bendera kebangsaan merah putih dikibarkan oleh dua orang pemuda, Latief Hendraningrat dan Suhud. Bendera ini dijahit tangan oleh Ibu Fatmawati Soekarno dan bendera ini pula yang kemudian disebut "bendera pusaka".

Bendera pusaka berkibar siang dan malam di tengah hujan tembakan sampai Ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta. Pada tanggal 4 Januari 1946, karena aksi teror yang dilakukan Belanda semakin meningkat, presiden dan wakil presiden Republik Indonesia dengan menggunakan kereta api meninggalkan Jakarta menuju Yogyakarta. Bendera pusaka dibawa ke Yogyakarta dan dimasukkan dalam koper pribadi Soekarno. Selanjutnya, ibukota dipindahkan ke Yogyakarta.

Tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan agresinya yang kedua. Presiden, wakil presiden dan beberapa pejabat tinggi Indonesia akhirnya ditawan Belanda. Namun, pada saat-saat genting dimana Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta dikepung oleh Belanda, Soekarno sempat memanggil salah satu ajudannya, Mayor M. Husein Mutahar. Sang ajudan lalu ditugaskan untuk menyelamatkan bendera pusaka. Penyelamatan bendera pusaka ini merupakan salah satu bagian "heroik" dari sejarah tetap berkibarnya Sang Merah putih di persada bumi Indonesia. Saat itu, Soekarno berucap kepada Mutahar:

"Apa yang terjadi terhadap diriku, aku sendiri tidak tahu. Dengan ini aku memberikan tugas kepadamu pribadi. Dalam keadaan apapun juga, aku memerintahkan kepadamu untuk menjaga bendera kita dengan nyawamu. Ini tidak boleh jatuh ke tangan musuh. Di satu waktu, jika Tuhan mengizinkannya engkau mengembalikannya kepadaku sendiri dan tidak kepada siapa pun kecuali kepada orang yang menggantikanku sekiranya umurku pendek. Andaikata engkau gugur dalam menyelamatkan bendera ini, percayakanlah tugasmu kepada orang lain dan dia harus menyerahkannya ke tanganku sendiri sebagaimana engkau mengerjakannya."

Sementara di sekeliling mereka bom berjatuh dan tentara Belanda terus mengalir melalui setiap jalanan kota, Mutahar terdiam. Ia memejamkan mata-

nya dan berdoa, Tanggungjawabnya terasa sungguh berat. Akhirnya, ia berhasil memecahkan kesulitan dengan mencaubit benang jahitan yang menyatukan kedua bagian merah dan putih bendera itu.

Dengan bantuan Ibu Perna Dinata, kedua carik kain merah dan putih itu berhasil dipisahkan. Oleh Mutahar, kain merah dan putih itu lalu diselipkan di dasar dua tas terpisah miliknya. Seluruh pakaian dan kelengkapan miliknya dijejalkan di atas kain merah dan putih itu. Ia hanya bisa pasrah, dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Yang ada dalam pemikiran Mutahar saat itu hanyalah satu: bagaimana agar pihak Belanda tidak mengenali bendera merah-putih itu sebagai bendera, tapi hanya kain biasa, sehingga tidak melakukan penyitaan. Di mata seluruh bangsa Indonesia, bendera itu adalah sebuah "prasasti" yang mesti diselamatkan dan tidak boleh hilang dari jejak sejarah.

Benar, tak lama kemudian Presiden Soekarno ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Prapat (kota kecil di pinggir danau Toba) sebelum dipindahkan ke Muntok, Bangka, sedangkan wakil presiden Mohammad Hatta langsung dibawa Bangka. Mutahar dan beberapa staf kepresidenan juga ditangkap dan diangkut dengan pesawat Dakota. Ternyata mereka dibawa ke Semarang dan ditahan di sana. Pada saat menjadi tahanan kota, Mutahar berhasil melarikan diri dengan naik kapal laut menuju Jakarta.

Di Jakarta Mutahar menginap di rumah Perdana Menteri Sutan Syahrir, —yang sebelumnya tidak ikut mengungsi ke Yogyakarta. Beberapa hari kemudian, ia kost di Jalan Pegangsaan Timur 43, di rumah Bapak R. Said Soekanto Tjokrodiatmodjo (Kepala Kepolisian RI yang pertama).

Selama di Jakarta Mutahar selalu mencari informasi dan cara, bagaimana bisa segera menyerahkan bendera pusaka kepada presiden Soekarno. Pada suatu pagi sekitar pertengahan bulan Juni 1948, akhirnya ia menerima pemberitahuan dari Sudjono yang tinggal di Oranje Boulevard (sekarang Jalan Diponegoro) Jakarta. Pemberitahuan itu menyebutkan bahwa ada surat dari Presiden Soekarno yang ditujukan kepadanya.

Sore harinya, surat itu diambil Mutahar dan ternyata memang benar berasal dari Soekarno pribadi. Isinya sebuah perintah agar ia segera menyerahkan kembali bendera pusaka yang dibawanya dari Yogyakarta kepada Sudjono, agar dapat dibawa ke Bangka.

Bung Karno sengaja tidak memerintahkan Mutahar sendiri datang ke Bangka dan menyerahkan bendera pusaka itu langsung kepadanya. Dengan cara yang taktis, ia menggunakan Soedjono sebagai perantara untuk menjaga kerahasiaan perjalanan bendera pusaka dari Jakarta ke Bangka.

Itu tak lain karena dalam pengasingan, Bung Karno hanya boleh dikunjungi oleh anggota delegasi Republik Indonesia dalam perundingan dengan Belanda di bawah pengawasan UNCI (United Nations Committee for Indonesia). Dan Sudjono adalah salah satu anggota delegasi itu, sedangkan Mutahar bukan.

Setelah mengetahui tanggal keberangkatan Soedjono ke Bangka, Mutahar berupaya menyatukan kembali kedua helai kain merah dan putih dengan meminjam mesin jahit tangan milik seorang istri dokter —yang ia sendiri lupa namanya. Bendera pusaka yang tadinya terpisah dijahitnya persis mengikuti lubang bekas jahitan tangan Ibu Fatmawati. Tetapi sayang, meski dilakukan dengan hati-hati, tak urung terjadi juga kesalahan jahit sekitar 2 cm dari ujungnya.

Dengan dibungkus kertas koran agar tidak mencurigakan, selanjutnya bendera pusaka diberikan Mutahar kepada Soedjono untuk diserahkan sendiri kepada Bung Karno. Hal ini sesuai dengan perjanjian Bung Karno dengan Mutahar sewaktu di Yogyakarta. Dengan menyerahkannya bendera pusaka kepada orang yang diperintahkan Bung Karno maka selesailah tugas penyelamatan yang dilakukan Husein Mutahar. Sejak itu, sang ajudan tidak lagi menangani masalah pengibaran bendera pusaka.

Tanggal 6 Juli 1949, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta kembali ke Yogyakarta dari Bangka dengan membawa serta bendera pusaka. Tanggal 17 Agustus 1949, bendera pusaka dikibarkan lagi di halaman Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta.

Naskah pengakuan kedaulatan Indonesia ditandatangani 27 Desember 1949 dan sehari setelah itu Soekarno kembali ke Jakarta untuk memangku jabatan Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS). Setelah empat tahun ditinggalkan, Jakarta pun kembali menjadi ibukota Republik Indonesia. Hari itu juga, bendera pusaka dibawa kembali ke Jakarta.

Untuk pertama kalinya setelah Proklamasi bendera pusaka kembali dikibarkan di Jakarta pada peringatan Detik-detik Proklamasi 17 Agustus 1950.

■ Syaiful Azram



Pembina, Guru, Bapak dan Sahabatku

SEPERTI lirik lagu *Sheila on 7* yang saya kutip, Husein Mutahar memang sebuah anugerah terindah yang pernah saya miliki. Saya bahagia bisa mengenalnya bukan saja sebagai seorang bijak yang selalu memberikan petunjuk berharga, tapi juga seorang guru yang mampu mendidik dengan kasih sayang, seorang Bapak yang dapat menenteramkan hati anaknya di kala gundah serta seorang sahabat yang bisa diajak berdiskusi tentang masalah pribadi.

Saya pertama kali bertemu dengan Kak Mut pada tahun 1978, saat ia memberikan ceramah kepada anggota Paskibraka 78 di Asrama Haji Cempaka Putih. Saya, begitu juga teman-teman lain, yang sudah kelelahan akibat latihan keras siang harinya, sebenarnya sudah sangat ingin beristirahat. Tapi, malam itu kami harus berhadapan dengan seorang tinggi besar berwajah Arab dan sangat berwibawa.

Tapi, ketika pria yang tadinya menyeramkan itu memulai ceramahnya, suasana menjadi cair. Kak Mut mampu membuat kami santai dan tertawa lepas kare-

*Melihat tawamu mendengar
senandungmu
Terlihat jelas dimataku warna-warna
indahmu
Menatap langkahmu, meratapi kisah
hidupmu
Terlukis jelas bahwa hatimu,
Anugerah terindah yang pernah kumiliki*

*Sifatmu nan s'lalu redakan ambisiku
Tepikan khilafku dari bunga yang layu
Saat kau disisiku kembali dunia ceria
Tegaskan bahwa kamu
Anugerah terindah yang pernah kumiliki*

"Anugerah Terindah yang
Pernah Kumiliki"
Sheila on 7

na gerak wajah, hidung, mulut maupun tubuhnya yang sangat lucu. Pria yang kelihatan seram itu ternyata kocak dan humoris. Dia menyapa kami dengan ka-

sih sayang sebelum mencoba membuka mata kami tentang wawasan kebangsaan, nasionalisme dan persaudaraan.

Beberapa tahun kemudian saya bertemu lagi dengan Kak Mutahar. Bersama Bunda Boenakim saya hadir untuk ikut merayakan ulang tahunnya pada tanggal 5 Agustus. Tahun 1980, setelah pindah dan berdomisili di Jakarta, saya semakin sering *sowan* ke rumahnya yang asri di Prapanca Buntu.

Ucapan khas selalu meluncur dari bibir Kak Mut setiap kali saya muncul di depan pintunya. "Eee.... Pak Budi Yogya to ini. *Piye kabarmu Bud?*" Kalimat yang sama dan diucapkan dengan kocak itu juga tak pernah ketinggalan saat saya menghubunginya melalui telepon.

Dengan segala kerendahan hati, izinkan saya menuliskan kembali sejumlah kenangan yang pernah saya dapatkan dari Kak Mut, baik sebagai Pembina, Guru, Bapak maupun Sahabat. Semoga dapat menjadi gambaran betapa seorang Mutahar pantas disebut seorang "manusia istimewa" di bumi Indonesia.

■ Budiharjo Winarno

Tentang Foto, Mata dan Nama

ISENG-ISENG, suatu kali saya pernah bertanya kepada Kak Mut, mengapa ia tidak suka difoto. "Kan banyak sekali orang yang ingin berfoto bersama dengan Kak Mut, apalagi wajah Kak Mut cukup ganteng dan menarik, pasti hasilnya selalu bagus!"

"Wah *ngenyek* (meledak) kamu. Masak wajah jelek seperti ini mau difoto dan hasilnya bagus?" jawab kak Mut sambil tertawa. Ia lalu menggerakkan wajahnya dari melotot, menutup mata, memajukan mulut, menggerakkan pipi, kuping dan semua anggota tubuh, hingga akhirnya kami berdua tertawa *ngakak* dengan perut kenyal dan keluar air mata.

Setelah agak reda, Kak Mut melanjutkan. "Ada beberapa alasan kenapa aku nggak mau difoto. Bukan semata-mata soal teknis, tapi juga soal prinsip."

"Pertama, kalau aku difoto apalagi memakai lampu blitz, maka dalam beberapa saat pasti mataku mengalami kejutan sinar yang sangat terang. Aku akan kehilangan keseimbangan dalam beberapa detik, dan rasanya sangat tidak

nyaman di mata maupun hati. Rasanya seperti ada yang hilang, gitu. Apa karena mataku sudah tidak bagus kondisinya atau sebab lain aku tidak tahu." jelasnya.

"Alasan kedua, jika aku difoto dan mereka menyimpannya, maka kenangan itu tidak akan berumur panjang. Kalau orang yang menyimpan fotoku sudah bosan atau tak memerlukannya, foto itu pasti tidak akan dirawat atau malah dibuang ke tong sampah. Jadi tidak ada artinya apa-apa lagi."

"Kamu pasti tahu arti pepatah *gajah mati meninggalkan gading, macan mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan nama*. Begitu juga aku. Jika pada saatnya nanti aku harus menghadap Al-Khalik, maka aku ingin meninggalkan nama yang baik bukan sekadar foto. Misalnya ada orang yang menyanyikan lagu *Syukur*, kemudian ditanya siapa pengarangnya, maka akan dijawab lagu *Syukur* dikarang oleh Mutahar, bukan ini foto pengarangnya. Jadi yang aku tinggalkan adalah nama dan itu akan abadi."

"Akupun tidak ingin mengubah nama supaya kelihatan keren sebagai pengarang lagu *Syukur*. Biarlah namaku tetap Husein Mutahar seperti yang diberikan oleh orangtuaku dan itu adalah salah satu peninggalan dari leluhurku yang harus kujaga kehormatannya, karena jika nama itu jelek maka sama saja aku tidak menghargai kedua orangtuaku yang telah memberikan nama itu."

Dengan penjelasan itu, akhirnya saya mengerti mengapa Kak Mut selalu memalingkan muka ketika difoto. Saat ramah tamah se usai menjadi pembicara pada Sarasehan Paskibraka 1995 di Hotel Sahid Jakarta, Kak Mut menggigit tangan saya dan berkata, "Bud, nanti kalau ada yang mau memotret, aku dan kamu pura-pura ngobrol ya, biar mereka tidak bisa memotret dari depan. Biar mereka tidak tahu kelemahan mataku."

Saat itu, saya terpaksa memenuhi permintaan Kak Mut. Tentu saja dengan alasan yang sama, tak ingin Kak Mut kaget karena kilatan blitz, lalu hilang keseimbangan dan sempoyongan.***

Jeda Aktivitas

SUATU hari se usai Munas Purna Paskibraka Indonesia (PPI) ke-2 di Lembang, Bandung, saya menelepon Kak Mutahar. Karena sudah lama tidak bertemu, beliau lalu menyuruhku datang. "Ada yang ingin kubicarakan dengannya," pesannya.

Hari Minggu berikutnya saya benar-benar datang berkunjung dengan bertanya-tanya dalam hati apa gerangan yang ingin dibicarakan. Seperti biasa kami ngobrol kesana-kemari, sampai akhirnya beliau bertanya. "Setelah Munas teman-temanmu datang ke sini. Kamu nggak ikut dan katanya mengundurkan diri dari kepengurusan. *Ono opo tho le... ayo crito karo aku* (ada apa nak, coba ceritakan padaku)," pinta Kak Mut.

Beberapa saat saya terdiam. Beliau kemudian melanjutkan, "Kan sayang Bud, kalau angkatanmu '78 sudah kompak dan mau maju, tiba-tiba kamu nggak mau aktif lagi. Susah lho menemukan Purna Paskibraka seperti angkatanmu yang begitu akrab dan tulus."

Sambil minum teh dan makan jajan pasar yang dihidangkan, saya lalu memberikan penjelasan dengan hati-hati. "Sebenarnya saya nggak *ngambek* atau nggak mau aktif lagi di Paskibraka '78 dan PPI. Banyak alasan yang membuat saya sementara waktu harus menarik diri. Bukan karena tidak cinta Paskibraka dan memutuskan persaudaraan," jawab saya.

"*Lha, dadi alasanmu opo?*" Kak Mut mendesak. Saya terpaksa menjelaskan pandangan saya lebih detail.

"Sejak Reuni Paskibraka '78 pada tahun 1994 dan kami membuat rekomendasi ke Direktorat Pembinaan Generasi

Muda untuk perbaikan pembinaan Paskibraka, saya berpandangan sebaiknya Paskibraka '78 berdiri di luar organisasi PPI tapi selalu memberi masukan yang membangun. Dengan demikian, kami bebas dari kepentingan pribadi pada saat memberikan kritik dan saran."

"Tapi ada sebagian teman yang mempunyai pandangan berbeda. Kami dianggap bisa meletakkan dasar-dasar pembinaan organisasi hanya bila kami ada di dalamnya. Nah, di saat mereka sibuk di PPI, tentu tidak bisa aktif di Paskibraka '78. Jadi saya memilih berada di luar dan tetap memberikan kritik membangun. Nanti kalau mereka sudah tidak sibuk lagi di PPI, saya pasti ngumpul lagi dengan mereka di '78," papar saya.

Kak Mut manggut-manggut. "Ooo... ya sudah kalau itu maumu, asal jangan ngambek aja. Ngambek sedikit ya boleh, asal jangan terlalu lama," pintanya. ***

Tetap Jadi Pandu

BILA dikatakan Kak Mut tidak suka dengan organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI), tentu kenyataannya berbeda. Tahun 1995, ia rela datang ke Direktorat Binmud untuk menyaksikan pengukuhan Pengurus PPI hasil Munas II.

Namun, sebelum itu ia pernah mengungkapkan ketidak-setujuannya pada alasan dibentuknya PPI. Pertama, nama PPI seharusnya tidak dipilih karena sudah dipakai oleh Persatuan Pelajar Indonesia. Kedua, bila harus membentuk organisasi di tingkat nasional, mengapa harus mengubah organisasi alumni tingkat daerah yang telah lebih dulu lahir seperti Purna Eka Paskibraka (Yogya) dan Reka Purna Paskibraka (Jakarta). "Itu berarti, organisasi PPI berdiri atas dasar perintah dari atas bukan karena keinginan para Purna Paskibraka sendiri seperti PEP DIY maupun Reka Purna di DKI," ujarnya.

Kak Mut berpendapat, sebaiknya organisasi lahir dari keinginan anggotanya, bukan karena perintah atasan atau orang lain. Cikal bakal yang sudah ada tak perlu dilebur jadi satu, tapi biarkan berkembang ke atas dan mengakar ke bawah. "Ya seperti Indonesia ini, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, jadi biarlah organisasi yang sudah ada tetap eksis karena organisasi tersebut sudah berakar di bawah, sayang kalau harus dibubarkan atau harus ganti nama," lanjutnya.

Kak Mut juga kemudian memahami bagaimana perasaan saya yang sedih

karena PEP harus berubah menjadi PPI dan sekaligus mengganti AD dan ART-nya —yang telah dibuat dengan susah payah. "Semoga saja organisasi ini berkembang dengan baik dan menjadi wadah bagi Paskibraka di daerah terutama yang tidak bisa menjadi Paskibraka di tingkat nasional," kata kak Mut penuh harap.

Kenyataan terbalik bahwa PPI kini lebih mementingkan urusan "besar" soal organisasi sehingga melupakan hal-hal kecil yang menyangkut alumninya sendiri dan pembinaan Paskibraka, sepertinya sangat disadari Kak Mut. Hal yang sama dialaminya sendiri dalam gerakan kepanduan, ketika nama Pandu harus diubah menjadi Pramuka.

"Kami yang bergerak lebih dahulu dengan nama Pandu yang dasar keanggotaannya adalah panggilan hati nurani, tiba-tiba berganti nama menjadi Pramuka yang anggotanya bersifat wajib untuk semua angkatan sekolah sesuai dengan instruksi pemerintah," kisahnyanya. "Waktu itu aku juga sangat sedih, bahkan sempat menarik diri."

"Tetapi, seiring dengan perjalanan waktu dan tidak mungkin mengubah nama itu lagi karena merupakan kebijaksanaan pemerintah, maka aku akhirnya dapat menerima. Untungnya waktu itu aku diangkat menjadi Duta Besar di Vatikan sehingga dapat melupakan sejenak permasalahan itu.

Kak Mut merasa tenang setelah dalam perkembangannya arah pembinaan Pramuka ternyata tidak menyimpang dari jiwa Pandu, walaupun ada penurunan kualitas. "Cobalah kamu belajar untuk berpikir positif untuk kemajuan Paski-

braka. Kamu boleh kecewa tapi jangan terus-terusan menarik diri. Kasihan adik-adikmu yang butuh perhatian," pintanya.

Untuk mengantisipasi kemungkinan ada Purna Paskibraka yang tidak mendapat tempat di PPI karena organisasinya berbentuk organisasi massa (bukan lagi organisasi alumni) yang berbasis daerah, Kak Mut lalu memberi jalan.

"Kamu sudah menulis buku tentang Paskibraka, jadi kamu tidak boleh berhenti. Bimbinglah adik-adikmu karena kamulah tempat mereka bertanya. Kalau teman-temanmu sudah kumpul lagi, bentuklah paguyuban angkatan '78, lalu ajak angkatan lain melakukan hal serupa. Dari hal yang kecil, dan keinginan yang murni dari dalam hati hasilnya akan jauh lebih baik."

"Pastikan semua Purna Paskibraka mendapatkan kesempatan dalam membina adik-adikmu. Jangan ada yang ditinggalkan, termasuk kakak-kakakmu penggerak bendera sebelum tahun 1967. Mereka semua juga Paskibraka," jelas Kak Mut.

Lalu, gambaran sikap yang aktivitas yang dilakukan organisasi alumni Paskibraka dicontohkan Kak Mut seperti ia membentuk Parani Dharma Bhakti Indonesia (Padi). Organisasi ini berjiwa Pandu dan bergerak di bidang sosial dan pendidikan.

"Kita harus selalu berlapang dada dan berjiwa besar untuk mengikuti arus perkembangan zaman yang kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginan kita. Jangan selalu marah, apalagi putus asa, dan teruskan membina adik-adikmu Paskibraka," lagi-lagi Kak Mutahar memompa semangatku. ***

Tentang Keluarga

SUATU hari, kami berdiskusi tentang hidup dan akhirnya sampai pada soal rumah tangga. Tiba-tiba Kak Mut bertanya, "Bud kapan kamu menikah?"

Saya yang saat itu sedang mempersiapkan pernikahan, kaget dengan pertanyaan itu. Soalnya, Kak Mut sendiri tidak menikah —sampai akhir hayatnya. "Ya rencananya beberapa bulan lagi Kak," jawab saya tergegas.

Setelah menanyakan persiapan menjelang pernikahan, termasuk kursus perkawinan di gereja —yang diharuskan bagi umat Katholik— saya dan Kak Mut lalu terlibat obrolan serius tentang perkawinan, keluarga dan rumah tangga.

"Aku hanya mau berpesan kepadamu. Kalau benar-benar mau menikah, kamu harus tahu arti dan maksud dari pernikahan sehingga kehidupan keluargamu nanti dapat bahagia dan langgeng," kata Kak Mut membuka nasihat. Selanjutnya, saya menerima sebuah wejangan panjang yang sekaligus menjelaskan prinsip-prinsip yang dianut Kak Mut dalam soal perkawinan.

"Pertama, jika kamu menikah hanya untuk tujuan seksual, sebaiknya tidak usah menikah. Akan lebih mudah kalau kamu 'jajan', karena dapat memilih sesuai selera, banyak variasi dan gampang mendapatkannya, asal kamu punya duit.

"Tetapi kamu harus ingat bahwa seks itu hanyalah sebagian kecil dari hidup. Coba, berapa lama waktu yang dibutuhkan

kan untuk seks dan berapa kuat kamu melakukannya dalam satu hari yang 24 jam? Padahal kamu hidup puluhan tahun dan sebagian besar waktumu dihabiskan untuk bekerja mencari nafkah dan kehidupan sosial lainnya.

"Jadi, tidak masuk akal dan terlalu mahal jika seks harus didapatkan dengan menikah. Sebaliknya, kehidupan yang mendewakan seks juga tidak baik karena bisa merusak kesehatan maupun keharmonisan keluarga.

"Kedua, kalau kamu menikah hanya untuk mencari keturunan atau anak maka sebaiknya tidak usah menikah, karena dapat dilakukan dengan adopsi. Banyak sekali anak yang tidak terawat dan membutuhkan kasih sayang karena ditinggalkan orang tuanya dengan berbagai alasan. Kamu bebas merawat anak itu sesuai keinginanmu tanpa campur tangan orang lain.

"Ketiga, jika kamu ingin membentuk keluarga dalam ikatan cinta kasih yang suci tanpa mempersoalkan seks, anak dan lain-lainnya, maka pilihan kamu benar. Isteri didalam falsafah Jawa adalah *Garwo* atau *Sigaraning Nyowo* yaitu belahan dari nyawamu sendiri. Oleh sebab itu, cintailah istrimu dengan tulus dan setia karena dia adalah pilihanmu yang akan mendampingi selamanya,

"Jangan sia-siakan istrimu, rawatlah dia dengan sebaik-baiknya. Jika dia mempunyai kekurangan, kamu harus bisa menerimanya, baik dari soal seks, keturunan maupun kecantikannya. Sebaliknya, istrimu juga harus dapat menerima semua keadaanmu dengan penuh cinta kasih.

"Jika suatu saat istrimu badannya tidak ramping dan tidak cantik lagi, ya harus kamu terima karena dialah *garwo*-mu, Jika tidak terpuaskan dalam kehidupan seksual, kamu tak perlu menyeleweng. Jika belum dikaruniai keturunan jangan saling menyalahkan atau bahkan saling meninggalkan.

"Jangan kamu sia-siakan istrimu karena dia titipan Allah yang dianugerahkan kepadamu. Kamu sudah berniat membentuk keluarga dengan menikah, maka apapun yang terjadi harus kamu jalani. Biarlah semuanya mengalir sesuai kehendak-Nya. Banyak keindahan dan kebahagiaan yang dikaruniakan Tuhan kepada kita, tapi kadang-kadang sangat susah untuk kita pahami. Karena itu, sayangilah istrimu dan keluargamu dengan penuh cinta kasih sampai Allah memanggilmu.

"Jalanilah kehidupan rumah tanggamu sesuai keinginanmu dan istrimu. Jika dikaruniai momongan, cintailah dia dengan baik sehingga dapat menjadi anak yang sholeh dan selalu bersandar pada ajaran-Nya. Jika tidak diberi, jangan sedih dan kecil hati karena memang tidak semua orang harus punya momongan. Mungkin ada maksud lain dari Allah yang nanti akan kamu pahami seiring dengan berputar dan berjalannya kehidupanmu.

Aku hanya terdiam sepanjang Kak Mut menyampaikan wejangannya. Suatu petunjuk kehidupan dengan gaya bahasa sederhana tetapi bermakna sangat dalam. Kak Mut memang konsisten dengan prinsipnya itu didampingi 8 anak semang (adopsi) sampai ajal menjemputnya.***

Menghargai Karya Cipta

KAK Mutahar bertanya kepada saya, apakah waktu sekolah ikut kegiatan Pramuka. Tentu saja saya jawab "ya" karena merupakan kegiatan wajib di SD dan SMP. "Kamu pernah dengar nggak lagu *Padi Ditumbuk*?" ujarnya bertanya.

"Ya jelas dong. Itu kan... yang syairnya begini: "*Ayo padi ditumbuk dijadikan beras. Ayo padi ditumbuk dijadikan beras. Ayo padi ditumbuk dijadikan beras. Yo ditumbuk, yo ditumbuk...*" dan dinyanyikan dengan riang," jawab saya.

"Benar sekali, kok ingat kamu," jawab Kak Mutahar. Lagu itu memang sangat dikenal terutama oleh para penggalang yang ikut dalam Jambore Nasional I tahun 1973 di Cibubur. Namun, beberapa waktu kemudian, lagu itu seolah hilang, tidak terus bertahan seperti lagu lainnya semisal *Di Sini Senang di Sana Senang*.

Menurut Kak Mut, *Padi Ditumbuk* adalah lagu tentang kenangan masa kecil di kampung. "Kami anak-anak disuruh menari seolah-olah habis menuai padi di sawah dengan memakai celana pendek, sarung diselempangkan di pundak dan memakai topi caping. Terus kami bernyanyi dan menari dengan riang gembira sambil menumbuk padi beramai-ramai

untuk dijadikan beras."

Lagu tersebut diciptakan Kak Mut untuk menggambarkan ungkapan syukur para petani sehabis panen. Ibu-ibu menumbuk gabah dengan sukacita, lalu ditampi dengan *tambir* (semacam tampah) untuk mendapatkan beras. "Indah sekali memang, tapi akhirnya aku minta agar lagu itu tidak dinyanyikan lagi," kenang Kak Mut. Tapi mengapa?

"Setelah lagu itu sering dinyanyikan di acara perkemahan dan aku dengarkan baik-baik, aku sangat terkejut karena tanpa aku sadari intronya dipengaruhi atau bahkan hampir sama dengan irama lagu Beethoven yang iramanya *trettttt tet tet tet trettttttt tet tet tet, tet tet tet tet tet*," kata kak Mutahar sambil bernyanyi dan tangannya memencet tuts piano.

Setelah berhenti sejenak kak Mutahar melanjutkan. "Melodi lagu Beethoven itu terlalu akrab denganku, sehingga tanpa sadar mempengaruhi saat menciptakan *Padi Ditumbuk*. Karena merupakan karya komponis lain, maka dengan sukarela aku minta lagu itu tidak dinyanyikan lagi," papar Kak Mut.

Sejak itu, *Padi Ditumbuk* memang tak pernah lagi dinyanyikan, padahal lagu itu sendiri sudah sempat begitu menyatu dengan Pramuka. Semua itu didasari sikap hormat Kak Mut terhadap karya cipta seni yang agung. Sikap tahu malu dan menghargai sesama komponis yang tak ingin menjiplak karya pendahulunya hanya untuk membesarkan namanya sendiri.***

Buku dan Sejarah Paskibraka



PADA tahun 1989, Kak Mut pernah mengemukakan keinginannya kepada saya. Sebuah keinginan sangat wajar, mengingat umur Paskibraka sudah lebih dari 20 tahun, dan alumnyanya sudah banyak. Pembina sudah sering bercerita tentang Paskibraka, tetapi belum ada yang berkeinginan untuk menuliskannya dalam sebuah buku.

"Aku khawatir, jika suatu saat Paskibraka berkembang dan ada yang ingin mengetahui tentang Paskibraka, mereka tak bisa menemukan dokumentasinya," ungkap Kak Mut.

Menurut Kak Mut, buku tersebut sangat dibutuhkan untuk menghindari penyimpangan atau salah penafsiran tentang Paskibraka dan pembinaannya di seluruh Indonesia. Sebagai sebuah model pembinaan yang baik, latihan Paskibraka dapat dikembangkan untuk terus menumbuhkan rasa nasionalisme kepada generasi muda.

Pucuk dicinta ulam tiba. "Saya bersedia mengabdikan permintaan Kakak. Saya punya *draft* buku yang Kakak maksudkan, namun masih harus dilengkapi dengan data dan cerita dari Pembina, karena baru mengupas isi dan jiwa Paskibraka, sejarah berdirinya dan bendera Merah Putih," balas saya.

Saya lalu menyerahkan satu salinan buku yang saya tulis tentang organisasi Paskibraka di Daerah Istimewa Yogya-

karta dengan judul "*Isi dan Dinamika Purna Eka Paskibraka*". "Biar kubaca dulu buku ini. Nah, sekarang untuk melengkapinya, apa yang ingin kamu ketahui tentang Paskibraka dari saya?"

Sejak itu, hampir setiap hari Minggu saya datang untuk berdiskusi. Kak Mut banyak bercerita tentang sejarah Paskibraka dan perkembangannya setelah diestafetkan kepada Kak Idik Sulaeman, Kak Dharminto Surapati dan Bunda Boenakim.

Setelah tuntas membaca *draft* buku saya, suatu hari Kak Mut berkomentar, "Bukumu tentang Purna Eka Paskibraka cukup bagus isinya dan memang seperti itu yang seharusnya Paskibraka. Tetapi kamu harus siap untuk menjelaskan jika ditanya orang, terutama tentang kepemimpinan. Konsep yang kamu tulis sangat ideal dan berguna bagi tiap individu untuk mengembangkan diri menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mumpuni. Tapi, yang seperti itu sulit ditemui dalam kenyataan, karena kepemimpinan kerap bergantung ke atas seperti militer yang harus patuh dan taat pada komandan walaupun komandannya tidak mampu dan berbuat salah."

Dari pertemuan intensif dengan Kak Mut dan Pembina yang lain, *draft* buku pun semakin sempurna. Hasil akhir itu saya serahkan untuk dikomentari dan dikoreksi. Karena kesibukan kerja dan

pribadi, beberapa bulan kemudian baru saya bisa datang. Kak Mut menyambut saya dengan tersenyum.

"Bud, rencana pembuatan buku tentang Paskibraka akan segera terwujud, karena Direktorat Pembinaan Generasi Muda akan menerbitkannya. Kemarin Kak Idik Sulaeman, Kak. Dharminto dan Bunda Bunakim sebagai Pembina Paskibraka berkumpul disini dan minta kepada saya untuk bercerita sebagai bahan penulisan buku tersebut. Ya sudah, *draft* bukumu aku serahkan saja kepada mereka agar dilengkapi dan segera diterbitkan. Toh apa yang akan saya omongkan semuanya sudah kamu tulis." katanya bersemangat.

Akhirnya, buku Paskibraka yang diinginkan Kak Mutahar dapat juga terwujud, meski bentuk dan isinya masih sangat sederhana. Buku tersebut diterbitkan Direktorat Pembinaan Generasi Muda pada tahun 1993 dengan judul "*Buku Kenangan 25 Tahun Paskibraka*". ***

Vodka Rasa Kopi

SAAT saya *sowan* pada suatu siang, Kak Mut menyajikan 'jajan pasar', yakni makanan kecil tradisional yang biasa ditemukan di desa. Di sana ada *grontol* (jagung rebus yang sudah dipipil dari tongkolnya dicampur dengan kelapa parut), *klepon*, dan *tiwul* (tepung galek dari ketela yang dicampur gula merah lalu dikukus dan disajikan dengan kelapa parut). Jajan pasar itulah yang amat digemari Kak Mut.

"Kalau di desa, kamu pasti ingat dengan *wedang bajigur*, *ronde* atau *dawet*. Nah, minuman-minuman itu sangat saya sukai. Apa kamu suka kopi?" tanya Kak Mut ketika kami sedang asyik ngemil.

"Wah kalau kopi saya hampir tiap hari minum Kak, terutama kopi pahit yang kasar," jawab saya.

"Kalau vodka rasa kopi kamu pernah minum belum?" tanya kak Mut lagi. "Kopi apa itu?" saya balik bertanya.

"Aku jadi ingat, waktu jadi duta besar

di Vatikan, sering para petugas keamanan mampir dan mengecek kondisi keamanan kedutaan. Nah, waktu itu pas malam hari serta musim dingin. Ada dua petugas kepolisian yang datang ke kedutaan Indonesia, dan setelah ngobrol kulihat mereka agak kedinginan. Untuk menghangatkan badan, aku tawari minum kopi dan mereka tidak menolak."

Tapi, mereka pesan kopinya tidak pakai gula. "Aku berbisik kepada ajudanku, 'Buatkan kopi tiga, yang dua dicampur vodka agak banyak.' Setelah kopi datang, aku berikan kopi yang ada vodkaanya pada mereka sedang aku mengambil kopi murni," ujar Kak Mut.

Kak Mut dan kedua polisi itu ngobrol dengan penuh canda tawa sambil minum kopi. Udara dingin dan kopinya hangat, dua hal yang sangat klop. Tak heran saat cangkir pertama kosong, mereka malah minta lagi. "Aku beri dua cangkir lagi kopi campur vodka seperti yang tadi dan tak lama ludes lagi," papar Kak Mut.

Saat mau pulang, kedua polisi itu penasaran. "Pak Dubes, baru sekali ini

saya minum kopi sangat enak dan benar-benar dapat menghangatkan badan. Bagaimana caranya membuat kopi bisa se-enak ini?" tanya mereka.

Sambil tersenyum Kak Mut menjawab, "Oo... itu gampang. Memang ada resep khusus cara membuatnya. Saya akan beritahu pada tuan-tuan, tapi jangan disebarluaskan. Ini warisan leluhur kami, jadi jangan sampai ditiru banyak orang."

Mereka mengangguk setuju, lalu sambil berbisik Kak Mut bilang, "Tuan bikin kopi setengah cangkir, dan campurkan vodka setengah cangkir juga. Maka jadilah kopi enak dan badan tuan-tuan pasti akan hangat."

Mereka kaget dan tertawa terbahak-bahak. "Untung baru minum dua cangkir. Coba kalau habis sepuluh cangkir, pasti mabuk," kata mereka.

Di lain waktu, Kak Mut bertemu lagi dengan mereka di sebuah *coffee-shop*. "Tuan Dubes, mari kita minum kopi yang sangat menghangatkan badan," kata mereka bercanda. Kami pun tertawa lagi bersama-sama.***



Makam Sederhana untuk Seorang yang Luar Biasa

MESKI tadinya ada sedikit mendung menggantung, Jakarta sore itu terlihat cerah. Sinar matahari masih mampu menembus sela-sela awan dan menyentuh rumput yang baru saja digunting rapi di atas pusara. Taman Pemakaman Umum (TPU) Jeruk Purut, Jakarta Selatan di hari Sabtu itu terlihat tidak seseram dalam film "Hantu Jeruk Purut".

Di tempat itulah, di salah satu dari ribuan makam yang tersebar dalam beberapa blok, beristirahat dengan tenang jasad M. Husein Mutahar. Dipanggil oleh Al-Khalik tiga tahun lalu, jenazah Kak Mut dikebumikan di sana dengan alamat



"Blad 17, Blok AA II, No. 456".

Seperti juga makam-makam lain di kompleks itu, makam Kak Mut menempati kavling berukuran sama. Tidak ada sesuatu yang istimewa, bahkan sangat sederhana dibanding beberapa makam lain di kiri dan kanannya. Hanya sebuah gundukan tanah yang ditanami rumput Jepang, tanpa dinding dari batu atau semen. Di atasnya ada sebuah nisan dari batu granit dengan tulisan:

**Inna lillahi wainna ilaihi rajiun
H. HUSEIN MUTAHAR
bin SALIM MUTAHAR.
Lahir: Semarang 5-8-1916,
Wafat: Jakarta, 9-6-2004.**

Sederhana, memang itulah yang diinginkan Kak Mut. Sebelum wafat, ia telah membuat surat wasiat yang meminta



agar jasadnya tidak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Di Jeruk Purut pun, ia dikebumikan tanpa derap genderang, tembakan salvo, atau upacara resmi apa. Padahal, sebagai seorang yang berjasa besar kepada negara, ia berhak atas semua itu.

Tepat tiga tahun hari wafatnya, 9 Juni 2007, kami sengaja menyediakan waktu untuk berziarah ke makam Kak Mut. Mengenang kembali saat-saat kami bertemu dan berbincang dengannya, atau begitu bersemangatnya ia ketika menyanyikan lagu-lagu ciptaannya sambil memainkan piano, di rumahnya Prapanca Buntu 119.

Dari kesederhanaan makam yang kami lihat, dan ketenangan yang terpancar dari dalamnya, kami akhir semakin yakin bahwa pilihan hidup bersahaja layaknya seorang Pandu, adalah jauh lebih baik dan mulia daripada ikut berkubang dalam hiruk-pikuknya manusia yang sibuk mengejar kesenangan dunia.

Dari sana pula, kami tahu bahwa kebahagiaan hidup ada pada hati yang tenteram dan damai. Jauh dari nafsu atau angkara yang hanya hiasan palsu belaka. Bila untuk Indonesia ia telah menciptakan lagu "Indonesia Merdeka", maka untuk dirinya Kak Mut telah mendapatkan "kemerdekaan" dengan caranya sendiri pula. Sebuah kemerdekaan abadi yang membuatnya mampu mengangkat kepala ketika bertemu dengan Sang Pencipta.

Makam Kak Mut yang tanpa apa-apa hanya berbeda blok dan berjarak sekitar 20 meter dari makam almarhum Chrisye yang ber dinding marmer dari Italia. Makam Husein Mutahar adalah sebuah makam sederhana untuk seorang yang luar biasa...

■ Budi Winarno & Syaiful Azram



Rumputnya Selalu Subur...

"MAKAM ini ngerawatnya enak Pak. Rumputnya selalu subur walaupun tidak di musim hujan. Bapak lihat sendiri kan, itu baru saja saya gunting kemarin. Sebelumnya rumput itu sangat tebal dan hijau."

Itulah kisah Ahmad Subur, petugas yang mengurus makam-makam di TPU Jeruk Purut. Laki-laki berkumis ini tahu betul soal makam Kak Mut, sejak hari wafatnya, 9 Juni 2004. "Waktu penguburan, tempat ini penuh karangan bunga, dari sana sampai sana," katanya menunjuk ujung makam sebelah kiri dan kanannya.

Menurut Ahmad Subur, selama ini makam Kak Mut diurus oleh Sunyoto,



Ahmad Subur

anak semangnya. "Dia biasanya datang ziarah ke sini. Apalagi sekarang sudah tiga tahun, dan kontrak makam harus diperpanjang," katanya.

Subur tak tahu, siapa-siapa saja yang sering menziarahi makam Kak Mut. Paling-paling, pas hari Pramuka ada rombongan berseragam Pramuka yang datang.

"Ramai sekali biasanya," jelasnya.

Pramuka memang dipenuhi anak didik Kak Mut, anak-anak Pandu yang kemudian menjadi seperti anaknya sendiri.

Kak Mut adalah Bapak Paskibraka, tapi apakah Kak Mut juga punya anak-anak Paskibraka seperti Pramuka?

Lagu "Syukur", Bahasa Mutahar

JIKA diamati dengan seksama, kata-kata yang banyak terungkap dalam bahasa yang digunakan di berbagai konsep tertulis Paskibraka adalah merupakan "bahasa Mutahar". Konsep-konsep Paskibraka, juga menggunakan "bahasa" itu, termasuk di antaranya tolok atau Kata-Kata Dharma Mulia Putra Indonesia dan Ikrar Putra Indonesia. Tata dan gaya bahasa Sansekerta yang selalu dekat dengan sastra, terlihat begitu kuatnya melekat.

Dari sana pula, terlihat betapa kentalnya sikap kebangsaan dalam diri Mutahar. Baginya, Indonesia adalah "seorang Ibu" yang melahirkan, membesarkan dan menghidupi anak-anaknya, setiap manusia Indonesia. Karena itu, sudah sepatutnya seorang anak berbakti dan membalas budi pada Ibunya, setelah bersyukur dan berterima kasih kepada Al-Khalik, Sang Pencipta yang telah memberikan begitu banyak karunia-Nya kepada umat manusia.

Jauh sebelumnya, hal yang sama juga telah ditunjukkan Mutahar melalui lagu-lagu yang diciptakannya, terutama *Syukur* dan *Hari Merdeka*. Ia sendiri pernah mengaku, sudah tak ingat berapa banyak lagu yang telah ditulis dan digubah-

nya. Tapi yang pasti, hampir semua lagunya adalah lagu kebangsaan — selain lagu-lagu Pramuka.

Lagu *Syukur*, misalnya, yang ditulis Mutahar di Semarang pada 7 September 1944, lahir dari sebuah kepedihan yang dalam. Sebagai pemuda ia merasakan betapa pahitnya penjajah Belanda memperlakukan bangsa Indonesia. Bahkan, Belanda merekayasa keadaan sebegitu rupa sehingga orang Indonesia selalu tergantung kepada mereka.

"Jepang yang datang kemudian dan mengaku sebagai 'saudara tua', toh tak lebih dari sebuah siasat. Karena di mata mereka, orang Indonesia tetap manusia kelas dua. Rakyat susah mencari nafkah, susah mendapatkan makanan dan pakaian," kisah Mutahar.

Mutahar tak tahu lagi apa jadinya rakyat Indonesia bila Sekutu datang atau penjajah lain muncul setelah Jepang. Pada saat itulah, tiba-tiba ia "bermimpi" menyaksikan Indonesia merdeka. Maka, ia pun menuliskan sebuah lagu yang menggambarkan rasa terima kasih kepada Tuhan dengan judul "*Syukur*". Mimpi Mutahar pun akhirnya menjadi kenyataan setahun kemudian.***

■ Syaiful Azram

"Aku Dikerjain..."

AKU cukup lama mengenal kak Mut dan banyak kenangan bersama beliau sebagai anak didiknya di Paskibraka. Tetapi yang paling aku ingat adalah saat aku mengantarkan undangan pernikahanku kepada beliau.

Sepulang kantor aku datang ke rumah beliau, lalu kami ngobrol tentang berbagai hal. Tak terasa, jam sudah menunjukkan pukul 22.00, maka aku mohon pamit untuk pulang. Tetapi beliau menahanku jangan pulang dulu karena masih banyak yang diobrolkan.

Tak bisa mengelak, akupun tak jadi pulang dan kami ngobrol lagi. Eh, tak terasa sudah jam 23.30. Rasanya sangat tidak enak bermain ke rumah orang tua sampai selarut itu. Aku pun lalu mohon pamit dengan alasan sudah malam dan rokok sudah habis.

"Ooo... rokokmu sudah habis to. Ya sudah, sana beli lagi," kata Kak Mutahar. Beliau menyuruh pembantunya untuk membelikan rokok untukku dan... ternyata dibelikan sampai 3 bungkus. "Mati aku! Jam berapa nih aku bisa pulang," kataku dalam batin. Lagi-lagi,

untuk tidak menyinggung perasaan beliau, aku pun teruskan mengobrol.

Ada saja yang diomongkan Kak Mut dan ia tak pernah kehabisan kamus sehingga obrolan tidak pernah putus. Waktu semakin larut dan akhirnya menembus dinihari, tapi obrolan masih berlanjut. Matakuku semakin berat, aku mengobrol sambil terkantuk-kantuk.

Tiba-tiba aku dikejutkan oleh Kak Mut. "Ya udah Li, kamu pulang sana! Wong kamu sudah ngantuk berat, besok masih masuk kerja lagi kan? Tapi aku nggak ngusir lho. Kapan-kapan main lagi ke sini ya dan kita ngobrol lagi."

"Baik Kak, saya mohon pamit," jawabku. Sambil berdiri aku melirik jam tangan. Masya Allah! Sudah jam 03.20 pagi! Maka, pulanglah aku terkantuk-kantuk diiringi embun yang mulai turun. Esoknya aku pergi kerja dengan kepala masih "nyut-nyutan".

Aku "dikerjain" oleh Kak Mut, tapi itulah kenangan paling manis yang pernah aku alami bersama orang yang sangat aku hormati dan cintai.

■ Fahly Riza, Paskibraka 1984

Lagu "Syukur" versi Iklan

SETIAP tahun setelah selesai menyaksikan upacara bendera di TV maka saya selalu menelepon Kak Mutahar dan mengucapkan salam Merdeka dan Dirgahayu Republik Indonesia. Jawabannya pasti ucapan bersemangat: "Merdeka!!" tapi disambung dengan ucapan "Tapi belum seluruhnya merdeka lho...Apapun hasilnya, tetap harus disyukuri karena Negara Indonesia tetap semakin maju dalam segala hal dibanding zaman perang dulu," tutur beliau.

Pernah suatu kali, dalam selingan siaran upacara bendera, ditayangkan lagu *Syukur* sebagai *background* iklan yang menggambarkan dinamika kemerdekaan Indonesia persembahkan sebuah pabrik rokok. Deskripsinya memang sangat menyentuh kalbu, tapi terasa ada sesuatu yang lain.

Melalui telepon saya bertanya, "Kak Mut, sepertinya ada yang berbeda dalam lagu *Syukur* di iklan itu." Kak Mut menjawab sambiltertawa, "Jeli juga kamu Bud. Memang, produsernya yang tanya sama aku bagaimana sebaiknya menyanyikan lagu *Syukur* agar lebih menyentuh. Maka aku suruh nyanyikan refrain pertama dua kali dan nyanyikan refrain kedua lebih lembut namun dengan akhir nada yang lebih tinggi. Ternyata paduan suaranya mampu menghayati lagu tersebut dan menyanyikan dengan sangat bagus."

Kak Mut lalu menjelaskan lagi bahwa lagu *Syukur* harus dinyanyikan dengan penuh penghayatan karena merupakan ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya bagi bangsa Indonesia.

"Seperti pernah aku ceritakan, lagu tersebut aku ciptakan sebelum Indonesia Merdeka dengan satu harapan, kelak pada saat Indonesia merdeka, kita dapat selalu ingat bahwa kemerdekaan itu adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Karena itu, sudah sepatutnya kita selalu bersyukur kepada-Nya."

Bersyukur dalam pengertian Kak Mut, juga bukan sekadar menyanyikan sebuah lagu. Tapi, juga berjuang dan berupaya memberi arti pada kemerdekaan itu sendiri.

■ Budiharjo Winarno



Kak Mutahar dalam Jepretan Kamera

DALAM sejarah hidup Husein Mutahar, kamera adalah salah satu benda yang sangat dihindarinya. Kamera memang identik dengan publisitas, tapi dia bukan penganut anti-publisitas, walaupun publikasi berlebihan kerap menggambarkan seorang manusia tinggi hati dan suka pamer (*riya'*). Dia hanya mempunyai prinsip bahwa 'mati meninggalkan nama yang baik akan jauh lebih berharga daripada hanya meninggalkan foto yang mungkin akan dibuang bila tidak dibutuhkan lagi'.

Begitulah Mutahar yang saya temui lagi pada tahun 1993, setelah 15 tahun berlalu sejak di Paskibraka 1978. Namun herannya, setelah merasa dekat, pelan-pelan ia mulai merelakan wajahnya diterpa lampu kilat dari kamera saya. Foto-foto di halaman ini, foto halaman depan dan beberapa foto lainnya –yang bukan hasil reproduksi dari media massa– di buletin ini merupakan sebagian dari hasil jepretan kamera saya.

Semuanya diperoleh dari tiga kesempatan, yakni saat Paskibraka '78 bersilaturahmi ke rumahnya di Jl. Prapanca Buntu No. 119 (tahun 1993), saat Ulang Janji Paskibraka 1978 di Cibubur (tahun 1994) dan pelantikan Pengurus Purna Paskibraka Indonesia (PPI) di Direktorat Pembinaan Generasi Muda (tahun 1995).

Tiga tahun itulah yang mencatat bahwa seorang Mutahar yang mulanya kurang suka publikasi, akhirnya membiarkan saja kamera mengabadikannya. Alasannya barangkali hanya satu: karena merasa sejuk berada di tengah-tengah anak didiknya serta ingin meninggalkan kenangan dan pesan bahwa ia sangat mencintai anak-anaknya di Paskibraka...

(Teks dan foto: Syaiful Azram)



1994



1994



1995



1994



1993

Sejarah

Bendera Pusaka Milik Siapa?

Sebagaimana biasa, setiap memperingati HUT Kemerdekaan 17 Agustus, Bung Karno sebagai presiden selalu menyampaikan pidato. Dan, setiap pidato selalu diberi judul tertentu sesuai dengan tema dan keadaan waktu itu. Demikian pula halnya pada HUT RI ke-19 tahun 1964, Bung Karno menyampaikan pidato berjudul "*Tahun Vivere Pericoloso*". Kata *Vivere Pericoloso* diambil dari bahasa Italia, yang artinya "...hidup menyerempet-nyerempet bahaya".

Pada bagian depan pidato itu Bung Karno jelas-jelas menyebutkan bahwa bendera Merah-Putih pusaka yang hanya dikibarkan pada setiap tanggal 17 Agustus, dulunya dijahit oleh Fatmawati, istrinya yang berasal dari Bengkulu. Dan, dengan fakta sejarah itu pulalah, Bung Karno kemudian pernah mengklaim bahwa bendera pusaka itu miliknya pribadi.

Apalagi, sebagaimana kisah penyelamatan bendera pusaka yang demikian heroik oleh Husein Mutahar saat datangnya agresi Belanda kedua pada tahun 1948. Bendera itu dititipkan pada Mutahar dengan perjanjian harus diserahkan kembali kepadanya. Mutahar menepati janjinya dan bendera pusaka kemudian diserahkan langsung kepada Bung Karno.

Sejak itu, Bung Karno menyimpan sendiri bendera pusaka. Dari tahun 1950, pengibaran bendera pusaka dilaksanakan di Istana Merdeka dengan Bung Karno sebagai Inspektur Upacara. Tapi, itu berlangsung hanya sampai tahun 1966, karena tak lama kemudian, pada Maret 1967, Bung Karno "dilengserkan" secara paksa melalui Sidang Istimewa MPRS. Sidang yang sama telah mengangkat Jenderal Soeharto menjadi Pejabat Presiden.

Ketika berkunjung ke rumahnya pada tahun 1993, Mutahar pernah mengisahkan sebuah cerita yang menurutnya hanya pernah diketahui segelintir orang, dan "rasanya tidak terlalu penting untuk diceritakan," katanya. Mutahar menyebutkan, bagaimana pada tahun 1967 ia mendapat perintah untuk mempersiapkan pengibaran bendera pusaka pada tanggal 17 Agustus. Sebagai Dirjen Udaka (Urusan Pemuda dan Pramuka) di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P&K), Mutahar memang sedang ingin mewujudkan gagasannya untuk menyerahkan pengibaran bendera pusaka itu kepada para pemuda utusan daerah.

Segala sesuatu pun dipersiapkan, termasuk memanggil puluhan pemuda dan pramuka untuk dilatih menjadi Pasukan Penggerek Bendera Pusaka. Latihan "ujicoba" pasukan pertama itu berlangsung mulus. Tapi, sesuatu yang "fatal" hampir saja terjadi. "Pasukan Penggerek Bendera Pusaka sudah siap beberapa hari sebelum 17 Agustus, namun para penanggungjawab upacara baru sadar kalau bendera pusaka yang akan dikibarkan ternyata tidak ditemukan," papar Mutahar.

Orang lain pasti akan berpikir sederhana untuk mengatasi masalah itu. Bikin saja bendera pengganti, toh tidak ada orang yang tahu. Tapi tidak demikian untuk "seseorang" seperti Soeharto. Keberadaan bendera pusaka tak dapat digantikan dengan apapun. Orang akan menganggap "tidak

sah" bila tahu awal masa kepemimpinannya dimulai tanpa bendera pusaka.

Akhirnya diketahuilah bahwa bendera pusaka masih berada di tangan Bung Karno. Akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana caranya mengambil bendera itu. "Dalam kebingungan itu, saya dipanggil ke Istana. Hanya sedikit orang yang tahu bagaimana menghadapi Bung Karno pada saat-saat seperti itu. Tapi saya tahu sifat beliau. Maka saya bilang, kirimkan keempat Panglima Angkatan untuk meminta bendera itu," papar Mutahar.

"Tebakan" Mutahar ternyata benar. Bung Karno yang sudah "diistirahatkan" di Bogor menjadi lembut hatinya ketika didatangi. Memang mulanya agak ragu-ragu, tapi beberapa saat kemudian Bung Karno berkata dengan tenang. "Baik, tanggal 16 Agustus kalian datang lagi ke sini, lengkap dengan semua Panglima keempat Angkatan. Saya akan lakukan acara resmi serah terima bendera pusaka..."

Maka, sebagaimana dijanjikan, pada tanggal 16 Agustus malam, keempat Panglima Angkatan —sebutan untuk pimpinan ABRI dan Polri masa itu— menghadap ke Istana Bogor. Tanpa diduga, mereka kemudian diajak balik lagi ke Jakarta dan akhirnya menuju ke Monumen Nasional (Monas). Ternyata, selama itu bendera pusaka memang disimpan Bung Karno dalam ruang bawah tanah di dalam Monumen Nasional.

Bendera pusaka kemudian dibawa ke Istana Merdeka. Atas perintah Presiden Soeharto, Mutahar dipanggil ke Istana untuk memastikan apakah bendera pusaka itu memang asli. Hanya Mutahar, satu-satunya orang yang tahu betul bentuk bendera pusaka, karena dia yang membuka jahitan tangan Ibu Fatmawati. Dia pula yang menyambung kembali bagian merah dan putih dengan mesin jahit —dan terjadi kesalahan jahit kecil sekitar 2 cm di ujungnya.

Sejak itu, Soeharto menempatkan bendera pusaka di Istana, dalam sebuah kotak kayu berukir yang di dalamnya diberi potongan kayu cendana sehingga berbau harum bila dibuka. Bendera pusaka yang sudah usang itu selalu diperlihatkan kepada para anggota Paskibraka setiap tanggal 16 Agustus, untuk membangkitkan semangat mereka sebelum bertugas esok hari.

Memang terbetik berita, bendera pusaka rencananya akan kembali ditempatkan di Monumen Nasional. Berbagai persiapan telah dirancang, termasuk rencana mengarak bendera pusaka dari Istana Merdeka ke Monas yang jaraknya hanya beberapa ratus meter, yang konon menelan biaya tidak kecil. Namun, rencana itu belum terwujud.

Begitulah, bendera pusaka memang dijahit oleh Ibu Fatmawati. Dikibarkan sesaat setelah dibacakannya Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di depan kediaman Bung Karno, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Disimpan dan dijaga Bung Karno dengan segenap jiwa dan raga. Tapi, Bung Karno juga tahu, bahwa bendera pusaka adalah sebuah prasasti yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia, bukan miliknya pribadi. ***

■ Syaiful Azram



Antara Soekarno dan Soeharto

Sebuah Pengalaman Pribadi Husein Mutahar

Apa yang dikisahkan berikut ini merupakan pengalaman pribadi Kak Mutahar bersama dua orang nomor satu di Republik Indonesia: Soekarno dan Soeharto. Diakui Kak Mut, pendapat pribadinya belum tentu sama dengan orang lain. "Sebagai mantan ajudan dan staf, aku mikul dhuwur mendhem jero, sehingga yang kuceritakan kebaikannya saja. Soal kekurangannya, biarlah orang lain yang menceritakan," ujar Kak Mut.

Beberapa kali cerita ini dipaparkan kepada saya, sebagian di antaranya di depan teman-teman Paskibraka '78 yang lain. Kak Mut sering bilang, kisah ini sebenarnya tidak terlalu penting. Tapi saya melihat sebaliknya: sebagai sebuah sisi penting yang menunjukkan siapa sebenarnya seorang Husein Mutahar. (Budi W)

Mutahar dan Soekarno

BUNG Karno (BK) lahir di Blitar dan tumbuh di masa sulit serta penuh perjuangan. Sebagai orang Jawa Timur bicaranya cep las ceplos tanpa tedeng aling-aling. Suaranya mungkin terdengar kasar, tetapi memang itulah Soekarno. Kalau sedang marah, semua keluar dengan seketika. Tapi, secepat itu pula ia minta maaf bila merasa ada kata-katanya yang menyinggung perasaan.

Suatu hari, ajudan BK datang ke rumahku dan bilang, "Pak Mutahar dipanggil menghadap Bapak (BK) di istana." Aku jawab, "Baik, saya ganti baju dulu dan nanti menyusul ke istana." Tetapi si ajudan bertahan, "Tadi Bapak pesan Pak Mutahar harus ikut bersama saya."

Wah, sepertinya penting sekali. Maka aku bergegas, dan sesampai di istana langsung menuju ke ruang kerjanya. Kulihat muka BK kusut dan sepertinya sedang marah besar. "Mut, kamu tahu kenapa aku panggil?" Aku menjawab santai, "Lha ya nggak tahu. Wong Bapak yang panggil saya, mana saya tahu."

"Aku mau marah!" hardik BK lagi. "Ya marah aja. Mau marah kok nunggu saya," jawabku sekenanya, karena aku kenal betul sifatnya.

Ternyata, jawabanku itu membuatnya benar-benar marah. Dalam bahasa Belanda BK mengeluarkan unek-uneknya selama hampir dua jam, padahal aku tidak tahu sebabnya. Aku mendengarkan saja, sampai kemarahan itu kendor dan akhirnya BK diam. Aku lalu bilang, "Bung, marahnya sudah selesai kan? Kalau sudah, aku tak pulang.."

BK langsung melotot ke arahku. Dalam hati aku berkata, "Wah, salah omong aku. Bisa-bisa dia marah lagi..." Tapi ternyata tidak, karena matanya kembali meredup. "Ya sudah, pulang sana!" katanya memerintah.

"Kalau begitu saya pamit," jawabku sambil keluar dan terus pulang. Tapi tak lama kemudian, ajudannya datang lagi ke rumahku.

Aku langsung menyambar, "Ada apa? Saya dipanggil lagi untuk dimarahi ya?" Sang ajudan cuma mesem-mesem. "Nggak kok Pak Mut. Saya disuruh Bapak ngantar ini," katanya sambil menyerahkan tas — yang setelah kubuka ternyata isinya berbagai macam kue.

Sambil mengucapkan terima kasih kepad si ajudan, aku tersenyum. "Dasar wong gendeng. Kalau bar nesu (habis marah) ngirim kue, ya sering-sering aja marah biar giziku terjamin," kataku dalam hati.

Esoknya aku bertemu lagi dengan BK dan kulihat wajahnya *sumringah*. Maka aku menegur, "Bung, kalau masih mau marah sama saya, silahkan. Tapi jangan lupa kuenya dikirim lagi."

BK tertawa keras. "Mut, kamu tahu kenapa saya marah?" Aku menjawab, "Ya nggak tahulah. Wong Bapak marahnya banyak sekali, jadi saya nggak ingat."

"Makanya aku panggil kamu untuk aku marahi. Lantaran aku tahu kamu pasti tutupi kupingmu dengan kapas biar nggak dengar omong-anku," kata BK sambil ngeloyor pergi. ***

Mutahar dan Soeharto

PAK Harto lahir dan besar di Yogyakarta dan sekitarnya. Begitu juga selama masa perjuangan, ia banyak berkibrah di tanah kelahirannya. Maka tak aneh jika sifatnya lembut. Kultur Jawa-nya sangat kental, tutur katanya halus dan pandai menyimpan perasaan. Kalau menegur pasti menggunakan *krama* halus, dan sebagai orang Jawa suka memakai bahasa simbol dan lebih sulit dipahami.

Pada suatu hari di awal bulan Agustus 1968, aku dipanggil menghadap ke istana. Berdua saja di ruang kerjanya, dengan sebuah kotak berukir di atas meja, Pak Harto memulai pembicaraan. "Pak Mutahar kan tahu bahwa bendera pusaka sudah cukup tua dan kondisinya semakin rapuh. Saya ingin menggantinya agar tidak robek pada saat dikibarkan di hari kemerdekaan nanti. Bagaimana pendapat Bapak?"

Aku terdiam beberapa saat dan mencari jawaban yang tepat. "Pak Harto," kataku dengan hati-hati, "saya tahu bendera pusaka sudah rapuh. Tapi kalau boleh saya memberi saran, sebaiknya bendera pusaka tetap dikibarkan sekali lagi tahun ini. Setelah itu, mau diganti dengan bendera lain terserah Bapak."

"Mengapa harus tetap dikibarkan?" tanya Pak Harto lagi.

"Karena ini adalah bendera Merah Putih yang pertama kali dikibarkan saat Proklamasi Kemerdekaan. Jadi sebaiknya bendera ini dikibarkan juga pada saat estafet kepemimpinan beralih ke tangan Bapak, selain sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih kepada para pejuang kemerdekaan," ujarku menjelaskan. Tahun 1968, memang tahun pertama Pak Harto menjabat Presiden RI setelah dilantik dalam Sidang Umum MPRS, 27 Maret 1968.

Pak Harto tersenyum dan kemudian berkata, "Baiklah, pendapat bapak akan saya pertimbangkan. Tetapi saya masih mau minta tolong kepada Pak Mutahar untuk memastikan apakah bendera yang ada didalam kotak ini benar-benar bendera pusaka yang asli. Saya tahu Pak Mutahar yang menyelamatkan bendera pusaka pada saat perjuangan dulu, jadi pasti bisa mengenalinya."

Aku kaget setengah mati. Bagaimana kalau bendera yang di dalam kotak itu bukan bendera pusaka, wah, bisa celaka aku. Aku berpikir keras bagaimana caranya bisa meyakinkan Pak Harto tentang keaslian bendera pusaka tanpa harus memeriksanya sendiri. "Maaf Pak Harto. Bukan saya tidak mau memenuhi permintaan Bapak, tetapi biarlah saya jelaskan secara detail ciri-cirinya, setelah itu silahkan Bapak memeriksa dan memastikan sendiri keaslian bendera pusaka. Jika ciri-cirinya cocok berarti asli," ujarku dan setelah itu cepat-cepat mohon pamit.

Nyatanya, Pak Harto mendengarkan usulanku. Bendera dalam kotak itu memang asli bendera pusaka. Dan, pada puncak upacara HUT Proklamasi 1968, bendera pusaka yang asli itu kembali berkibar di tiang 17 Istana Merdeka Jakarta. ***



Bendera Duplikat Itu Juga Sudah Jadi "Pusaka"

KARENA dikibarkan di tiang 17 Istana Merdeka setiap upacara 17 Agustus, bendera pusaka yang usianya sudah sangat tua mulai robek di keempat sudutnya. Pada bulan Agustus 1968, Husein Mutahar sudah diberitahu oleh Presiden Soeharto tentang rencana pembuatan duplikat bendera pusaka. Tapi ia mengusulkan agar penggantian dilakukan pada tahun berikutnya, 1969, karena bendera pusaka harus tetap dikibarkan saat Soeharto memulai jabatan Presiden RI.

Pada tahun 1969, pembuatan bendera duplikat disetujui. Dalam usulannya, Mutahar meminta agar duplikat bendera pusaka dibuat dengan tiga syarat, yakni: (1) bahannya dari benang sutera alam, (2) zat pewarna dan alat tenunnya asli Indonesia, dan (3) kain ditenun tanpa jahitan antara merah dan putihnya.

Sayang, gagasan itu tidak semuanya terpenuhi karena keterbatasan yang ada. Pembuatan duplikat bendera pusaka itu memang terlaksana, dan dikerjakan oleh Balai Penelitian Tekstil Bandung, dibantu PT Ratna di Ciawi Bogor.

Syarat yang ditentukan Mutahar tidak terlaksana karena bahan pewarna asli Indonesia tidak memiliki warna merah standar bendera. Sementara penenunan dengan alat tenun asli bukan mesin akan memakan waktu terlalu lama, sedangkan bendera yang akan dibuat jumlahnya cukup banyak.

Duplikat akhirnya dibuat dengan bahan sutera, namun menggunakan bahan pewarna impor dan ditenun dengan mesin. Bendera duplikat itu kemudian dibagi-bagikan ke seluruh daerah tingkat I, tingkat II dan perwakilan Indonesia di luar negeri pada 5 Agustus 1969.

Namun, untuk pengibaran pada tanggal 17 Agustus 1969 di Istana Merdeka, sebelumnya telah dibuat sebuah duplikat bendera pusaka lain dengan bahan yang tersedia, yakni dari kain bendera (wool) yang berwarna merah dan putih kekuning-kuningan. Karena lebar kainnya hanya 50 cm, setiap bagian merah dan putih bendera itu terdiri dari masing-masing tiga potongan kain memanjang.

Seluruh potongan itu disatukan dengan mesin jahit dan pada



Duplikat bendera pusaka diserahkan kepada daerah tingkat I dan II oleh Presiden Soeharto di Jakarta pada 5 Agustus 1969 melalui Pangkowilhan masing-masing.



Bendera duplikat pertama, terbuat dari wool dengan tiga potong kain merah dan putih yang disambungkan dengan jahitan.

salah satu bagian pinggimya dipasang sepotong tali tambat. Pemasangannya di tali tiang tidak satu persatu (seperti pada duplikat bendera pusaka hasil karya Balai Penelitian Tekstil), tapi cukup diikatkan pada kedua ujung tali tambatnya.

Ketidaksamaan bentuk tali pengikat antara duplikat bendera pusaka di Istana Merdeka dengan duplikat bendera pusaka yang dibagikan ke daerah, seringkali menimbulkan masalah. Dalam pengibaran bendera pusaka di daerah, terjadi ketidakpraktisan saat mengikat tali tambat yang jumlahnya banyak. Hal itu sering membuat waktu yang dibutuhkan untuk mengikat menjadi sangat lama, belum lagi kemungkinan terjadi kesalahan sehingga bendera berbelit sewaktu dibentang sebelum dinaikkan.

PADA tahun 1984, setelah dikibarkan di Istana Merdeka setiap tanggal 17 Agustus selama 15 kali, bendera duplikat yang terbuat dari kain wool itu pun terlihat terlihat mulai renta. Mutahar yang menonton upacara pengibaran bendera oleh Paskibraka melalui pesawat televisi, tiba-tiba dikejutkan dengan celetukan 'cucunya'. "Eyang, kok benderanya sudah tua, apa nggak robek kalau ditiup angin," kata sang cucu.

"Masya Allah. Aku baru sadar kalau ternyata bendera duplikat itu usianya sudah 15 tahun. Maka, siang itu juga aku mengetik surat yang kutujukan pada Pak Harto. Isinya mengingatkan beliau bahwa bendera duplikat yang dikibarkan di Istana sudah harus 'pensiun' dan apa mungkin bila dibuatkan duplikat yang baru," papar Mutahar.

Ternyata, Pak Harto membaca surat itu dan memenuhi permintaan Mutahar. "Allah Maha Besar karena suratku diperhatikan oleh Pak Harto," kenang Mutahar.

Maka, pada tahun 1985 bendera duplikat kedua mulai dikibarkan, sementara bendera duplikat pertama yang terbuat dari kain wool kini disimpan dalam museum di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Bendera duplikat kedua untuk seterusnya menjadi bendera yang dikibarkan setiap 17 Agustus sampai saat ini. Mengingat usianya yang juga sudah 'renta' yakni 22 tahun, ada baiknya Presiden RI kembali diingatkan untuk memeriksa apakah bendera duplikat kedua itu masih layak untuk dikibarkan. Bila tidak, sudah waktunya pula bendera itu diistirahatkan dan ditempatkan di museum mendampingi duplikat pertama. Sementara untuk pengibaran di Istana Merdeka, bisa dibuatkan duplikat yang baru dengan bahan yang lebih baik dan tahan lama.***

Renungan

Menjaga Sejarah Paskibraka

Mulanya, saya tidak begitu peduli ketika Latihan Paskibraka di tingkat nasional tidak lagi ditangani oleh Departemen Pendidikan Nasional (melalui Direktorat Kepemudaan, Ditjen Diklusepora) mulai tahun 2005. "Ah, silabus latihannya kan sudah dibakukan, pasti tidak ada masalah. Buktinya, masih ada Paskibraka yang mengibarkan bendera pusaka di Istana Merdeka," pikir saya.

Saya lalu membayangkan, orang-orang yang tadinya biasa menangani latihan itu tentu masih terus diikutsertakan sebagai pembina ketika latihan kini ditangani oleh Kantor Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora). Ada sebuah kesinambungan 'sejarah' yang tidak harus ditinggalkan begitu saja. Paling tidak, 'benang merah' akan tetap tersambung dengan kuat.

Namun, sebersit rasa ragu akhirnya berkelebat juga di benak saya. Jangan-jangan, yang terjadi tidak seperti yang saya bayangkan. Seberapa besar persentase perubahan yang telah terjadi akibat perbedaan dalam birokrasi penyelenggara latihan, saya sendiri belum pernah mengukur.

Akhirnya, bertemulah saya dengan seseorang yang menjadi "saksi hidup" Paskibraka selama 35 tahun. Manusia langka yang bernama Slamet Rahardjo itu bukan saja menjadi saksi sejarah Paskibraka sejak 1970, tapi ia juga menjadi orang yang menjaga setiap lembar dokumen Paskibraka dalam lemarnya ketika Direktorat Pembinaan Generasi Muda masih berada di Jalan Merdeka Timur 14 Gambir, Jakarta.

Dari cerita yang saya terima, akhirnya kekhawatiran saya seolah menemukan pembenaran. Persoalan birokrasi dengan diboyongnya Direktorat Kepemudaan dari Gedung E Depdiknas ke Deputy II Kantor Menpora telah memberi dampak yang amat besar dan menakutkan bagi saya. Bukan saja dalam masalah pembinaan Paskibraka, tapi juga dengan dokumen-dokumen sejarah Paskibraka.

Dulu, ketika masih di Gambir, Ditbinmud (kita masih saja menyebutnya dengan PGM sampai sekarang) menjadi 'Rumah Paskibraka' yang begitu sejuk dan nyaman. Setiap Purna Paskibraka datang dari daerah tidak pernah lupa singgah. Purna yang sudah berada di Jakarta sekalipun, selalu berhenti atau membelokkan kendaraannya, sekadar untuk temu kangen dengan mantan pembinanya.

Di 'rumah' itu, yang dibutuhkan Purna Paskibraka selalu tersedia: foto-foto ketika latihan, data diri atau alamat teman-teman seangkatan dan arsip apa saja tentang latihan Paskibraka. Atau, beberapa kali, pernah ada Purna Paskibraka yang datang untuk meminta salinan sertifikat 'Latihan Kepemudaan/Paskibraka' karena ingin mendaftar di Akademi Militer/

Kepolisian. Semuanya ada dalam arsip, dan bisa digandakan kapan saja.

Mereka bisa mengetuk setiap pintu ruangan atau 'ngobrol' akrab dengan setiap orang di PGM, termasuk Direktornya. Purna selalu disambut dengan senyum di rumah itu.

Begitu PGM pindah ke Gedung E Depdiknas di Senayan (dan berubah menjadi Direktorat Kepemudaan), suasana seakrab di Gambir tak lagi bisa ditemui. Anda harus melapor ke resepsionis Diklusepora lebih dulu, mengisi buku tamu, dan berbagai macam persyaratan layaknya bertamu ke sebuah gedung perkantoran. Tapi masih untung, karena ada orang yang Anda kenal di sana. Dan dokumen-dokumen Paskibraka masih utuh meski sedikit berceceran ketika dibawa pindah.

Sekarang, ketika Direktorat Kepemudaan dilikuidasi dari Depdiknas dan diboyong ke Kantor Menpora, yang terjadi sangat membuat miris. Pemindahan birokrasi —yang sangat sarat politis— itu berdampak sangat buruk bagi sejarah maupun masa depan Paskibraka.

Sebagian besar personalia PGM (terutama yang senior) tidak bersedia ikut pindah ke Kantor Menpora, mengakibatkan tidak terjaminnya lagi kualitas "Gladi Sentra" dalam latihan Paskibraka. Personalia PGM yang 'terpecah belah' tidak lagi sempat memikirkan Paskibraka, karena lebih memilih 'peduli' pada nasib sendiri.

Dalam keadaan seperti itu, seorang Slamet Rahardjo pun tidak lagi bisa menentukan apakah isi lemarnya harus ikut diboyong ke tempat yang baru sementara ia tetap tinggal di Depdiknas. Atau, segerobak arsip —termasuk lembaran formulir biodata asli tulisan tangan anggota Paskibraka— itu harus dibawa pulang ke rumahnya di Bekasi. Tapi untuk apa?

Pada saat-saat kalut seperti itu, dia pun lupa untuk menitipkan dokumen-dokumen bersejarah pada Purna Paskibraka. Pengurus PPI —

yang seharusnya peduli— pun tidak pernah berbuat sesuatu. Akhirnya, kertas-kertas dokumen itu masuk ke gudang, dijual kiloan ke lapak, atau dibakar.

Tidak diketahui persis, berapa banyak arsip tentang Paskibraka yang telah hilang. Berapa banyak pula yang masih ada, namun diurus oleh orang-orang yang tidak kita kenal di Deputy II Menpora. Betapa sulitnya kini untuk melengkapi dan mendokumentasikan data Paskibraka, Komandan Pasukan (Danpas), Pembina dan Pelatih, karena catatan itu sebagian besar telah hilang.

Malam pertama setelah saya sehari-hari ngobrol habis-habisan dengan Kak Slamet, airmata saya sempat mengambang. Begini tragiskah episode akhir dari sebuah keluarga bernama Paskibraka? Begitu sulitkah mencari orang-orang yang mau peduli pada 'korps' yang telah membuat diri mereka bangga karena berbeda dari yang lain?

Semenjak PGM tak lagi berada di Gambir, kita telah kehilangan "rumah" dan "sekolah" yang sejuk dan nyaman. Sejak kepergian Kak Mutahar dan Bunda Bunakim, kita hampir-hampir tak lagi punya "orangtua" dan "guru" karena yang tersisa hanya Kak Idik dan Kak Dharminto. Kini, setelah PGM tidak ada lagi dan hilang bersama sebagian besar dokumen-dokumen Paskibraka, kita kembali mengalami musibah kehilangan "ijazah".

Bayangkanlah beberapa tahun lagi, ketika orangtua dan guru-guru kita benar-benar semuanya telah pergi. Maka, sempurnalah kita, Purna Paskibraka, akan menjadi "yatim piatu yang kehilangan orangtua dan guru, rumah dan sekolah serta ijazah". Itu berarti, kita juga akan kehilangan "sejarah" karena kita memang tak pernah mau menjaganya.

(*Syaiful Azram*)



Wajah Kak Slamet atau Mas Slamet sudah teramat akrab di kepala setiap Purna Paskibraka, terutama kumisnya yang tebal. Sejak tahun 1970, saat usianya masih 20 tahun, ia sudah menjadi satu bagian dalam latihan Paskibraka. Meski tidak secara detail, ia masih bisa menceritakan bagaimana perjalanan Paskibraka sejak awal tahun 70-an, ketika masih dibina langsung oleh Kak Mutahar sampai dilimpahkan kepada Kak Idik Sulaeman. Dia pun masih terus bertahan di Direktorat Pembinaan Generasi Muda ketika Direktur-nya datang dan pergi silih berganti. Tetap di tempat yang sama: sebagai staf Sub Direktorat Pembinaan Latihan Kepemudaan (PLK).

Kini, setelah memutuskan mengambil masa pensiun pada tahun 2005, Kak Slamet menghabiskan waktunya di rumahnya, Perumnas 3 Bekasi Timur. "Selalu ada kerinduan kepada Paskibraka. Saya nggak bakal bosan ngobrol sehari-hari dengan Paskibraka yang datang ke rumah, karena dengan begitu saya bisa bernostalgia. Inilah kehidupan yang bisa saya nikmati di masa tua seorang pensiunan. Mudah-mudahan kalian semua masih ingat sama saya," tuturnya.***

Time Rally Menpora–Paskibraka '78



TANGGAL 21-22 April 2007 yang lalu (Sabtu sampai Minggu) Menpora bekerjasama dengan Paskibraka '78 dan sponsor-sponsor lainnya melaksanakan Time Rally yang melintasi tempat-tempat bersejarah dan Fasilitas Olahraga yang ada di DKI.

Tujuannya mengingatkan kembali bahwa kita mempunyai sejarah yang memang harus diingat oleh generasi muda. Selain itu, setelah mengetahui fasilitas olahraga yang ada di DKI, peserta yang kebanyakan dari generasi muda diharapkan dapat memanfaatkan tempat tersebut dan tentu saja hasil akhirnya generasi muda yang lebih sehat.

Pertandingan yang sifatnya *fun* ini diikuti oleh 62 peserta mobil (dapat berisi 4 peserta atau keluarga) dan 340 peserta motor (sekalian *safety riding*) Cukup sigifikan jumlahnya. Ada yang agak tidak biasa di dunia Rally atau balapan lainnya yaitu karena penyelenggaraannya pas tanggal 21 April, maka setiap peserta (satu) orang dalam 1 mobil diharuskan memakai baju Nasional. Juga, waktu pembukaan kita menyanyikan



Saras melepas peserta rally

Ibu Kartini. Ya.... ini nggak biasa, tapi namanya juga Paskibraka, yang beginian perlu. Lucunya, banyak juga lho yang tidak hafal teksnya. Untungnya panitia telah menyiapkan teks lagu tersebut, alhasil, nyanyi barengan kaya koor gitu, rame deh! Time Rally kemarin memang

Peserta rally sedang dilepas (paling atas), sticker Paskibraka '78 di helm peserta motor (kanan) dan kaca belakang mobil (bawah).
(Foto2:Saras)



dikhususkan untuk Pemula dan soalnya sangat mudah. Bagi yang belum pernah ikut, belajarnya memang di *event* seperti ini. Time Rally ini tidak banyak koq hadiahnya, totalnya cuma Rp 17 juta, tapi yg cukup enak bagi penerimanya adalah hadiah pertama peserta Rp 4,6 Juta dan hadiah paling apesnya (akhir) 1 juta. Belum lagi berbagai *gimmick* dari sponsor yang memang banyak jumlahnya.

Tujuan paling akhir dari penyelenggaraan ini tentu saja adalah mengingatkan kembali bahwa Paskibraka '78 masih eksis gitu lho! Impian akhir kita adalah menyelenggarakan Time Rally antar Provinsi pas tgl 17 Agustus. Dijamin pasti rame pesertanya, kan hari libur. Daripada jalan-jalan di Mall tiada akhir, mending ikut Time Rally trus ada hadiahnya uangnya, wah mana tahaaaaan. Ada yang ingin ikutkan?...tunggu berita selanjutnya di buletin in dan milis paskibraka_indonesia@yahoo.com.

■ Saras

Berita Paskibraka 1978

Teman-teman Paskibraka '78,

Buletin kali ini memang tidak banyak bicara tentang kegiatan Paguyuban Paskibraka 1978. Sejak pertemuan April 2007 lalu di rumah Tetty, sampai saat ini belum ada pertemuan lanjutan. Alasannya tetap saja klasik: sulit membuat rencana agar kami di Jakarta bisa menyediakan waktu luang serentak dalam satu kesempatan.

Namun begitu, komunikasi antar kita masih terus berlangsung walaupun tanpa tatap muka. Ada yang lewat telepon, SMS, atau e-mail. Sarana komunikasi canggih itu dapat dimanfaatkan tentunya, terutama untuk teman-teman

yang berada di luar Jabodetabek. Di halaman data dan alamat ada nomor telepon dan HP kita semua, dan kali ini dimuat pula alamat e-mail dari beberapa teman kita yang suka ke warnet atau punya fasilitas internet di rumah atau kantor.

Sebagian komunikasi yang terekam lewat e-mail coba dikutip-kutip sedikit, untuk menggambarkan apa yang terjadi dan apa yang sedang dikerjakan oleh mereka yang selalu sibuk itu. Soalnya, sampai sekarang masih sulit meminta kalian-kalian untuk menulis dan mengisi buletin ini. Untung saja, masih ada penjaga gawang yang

membuat buletin ini kembali muncul.

Namun, kebutuhan untuk membuat buletin ini tetap terbit bukan hanya soal bagaimana mengisinya. Ada hal lain yang perlu dipikirkan yakni biaya cetak dan pengiriman (untuk *hard copy*). Untuk mereka yang punya e-mail, pengiriman bisa dalam bentuk *soft copy* (format PDF) dan kalau mau punya *hard copy*-nya bisa di-*print* sendiri.

Untuk itu, mohon saran teman-teman bagaimana cara yang paling enak agar buletin komunikasi ini bisa terus hadir di tengah-tengah kita.

■ **Redaksi**

Kutemukan Saudaraku

(Kisah Budiharjo Winarno yang paling tidak pernah bertemu dengan Mahruzal dan Izziah)

S IANG itu sms dari Sonny masuk ke HP memberi informasi kalau Mahruzal sedang ada di Jakarta. Maka, di saat jam isitirahat aku sumber kesempatan untuk menelepon. Bapak yang super sibuk itu menjawab, tapi suaranya tidak jelas dan terputus-putus.

Sorenya, ketika sedang mandi di rumah, HP-ku berbunyi dan langsung diangkat istriku. Ternyata ada suara cowok yang mencariku tapi langsung diputus saat istriku menjawab. Setelah aku cek ternyata *miss call itu* dari Mahruzal.

Aku telepon lagi dia dan terdengarlah suara temanku yang hampir 29 tahun tidak bertemu. Zal tertawa setelah tahu kalau tadi yang mengangkat telepon adalah istriku. Lantaran yang menjawab perempuan, dia pikir salah sambung maka langsung diputus.

Kami akhirnya ngobrol. Saat kutanya kabar kantor Zal menjawab, "Aku sekarang tidak tugas di Sekretariat Bappeda lagi tapi jadi Kepala Bidang..." Belum selesai ia menyebutkan jabatannya, langsung saja kupotong, "Dari dulu, kamu itu memang sudah kepala bidang..."

Zal terdiam sesaat, tapi kemudian terdengar tawanya berderai-derai. "Sialan, lupa aku kalau kepalaku sudah bidang dan sekarang tinggal rambut yang di belakang aja," katanya —mungkin sambil mengelus-elus kepalanya. Maka tertawalah kami berdua, lalu saling tanya kabar masing-masing.

Karena kesibukan, aku tak sempat menghubungi Zal yang langsung balik ke Aceh. Tanggal 9 Juni aku sms lagi Zal untuk menanyakan alamat rumahnya. Buletin belum bisa dikirim karena alamat terakhirnya tak punya. Zal malah menelpon dan memberitahu kalau sedang ada di Jakarta dan kalau mau ketemu sebaiknya hari Senin, sebelum pulang ke NAD

Sayang, pada hari tersebut aku juga harus dinas ke Yogya maka kamitak sempat bertemu. Zal hanya titip salam untuk teman-teman semua, dan minta nomor rekening yang bisa diisi untuk kas Paguyuban Paskibraka 1978. "Siapa tahu, dengan menyumbang kas 78 rezekiku jadi berlebih," katanya. Semoga saja Zal selalu dilimpahi rezeki yang buanyak.....

T IDAK sampai satu bulan dari kedatangan Zal yang pertama, datang lagi sms dari Sonny memberi tahu kalau Izziah sedang di Jakarta dan menunggu anaknya yang sakit DHF. Aku langsung sms si Izziah Poh Poh dan menanyakan kondisi kesehatan anaknya. Datanglah jawaban, "Sudah mendingan kondisinya, Thx ya. Oh ya ini dari mana? Nomornya baru? Koq saya gak punya sebelumnya".

Ternyata Izziah tidak menyimpan nomor HP-ku, jadi kutelepon saja langsung. Dia *nyerocos* menceritakan kondisi anaknya, tapi mungkin baru sadar kalau dia belum bertanya siapa yang menelepon.

Dia diam sebentar, lalu tanya, "Eh Bapak ini siapa ya?" Aku menjawab, "Ini Budi, Bu Izziah," jawabku.

"Ooo, Pak Budi. Bagaimana kabarnya? Wah maaf Pak, belum sempat beri kabar kalau anakku sakit..." ia *nyerocos* lagi *bla bla bla*. Aku diam saja mendengar ocehannya. Setelah agak lama aku potong lagi, "Emang Ibu ingat aku Budi yang mana?"

"Eh iya, ini Budi yang...." lagi-lagi *bla bla bla* ia bicara nggak jelas. Aku langsung menjelaskan, "Bukan Bu... Ini Budi teman Ibu yang sudah lamaaa sekali tidak ketemu." Eh dia malah menjawab "Lho kok lama nggak ketemu, kenapa ya?"

Wah repot, lagi *error* nih, kataku dalam hati. "Coba Ibu ingat-ingat. Kalau nggak salah dulu Ibu pernah jadi Paskibraka ya," pancingku. Langsung saja bicarannya berubah, "Eeee... ini Budi siapa ya? Yang dari Jateng ya atau yang mana nih bingung aku," jawabnya. Maka aku jawab, "Budi dari Yogya Bu..."

Meledaklah tawanya. Dengan logat Jawa Timur (Izziah dulu kuliah di ITS Surabaya, *Red*) yang masih kental ia ngomel, "Sialan kamu! Apa kabar...." dan *bla bla bla* hampir 5 menit nggak bisa diputus ia *nyerocos* lagi, tapi kali ini lumayan benar.

Kami ngobrol cukup lama, pakai bahasa Jawa dan Jawa Timuran campur Aceh, kayak gado-gado. Dia bilang kalau hari Jumat-nya sudah pulang ke Aceh, tapi karena aku juga harus ke Yogya maka kami tidak sempat bertemu. Hanya sms-nya saja yang datang dan yang penting anaknya sudah sehat.

Tapi 5 Juni 2007 dalam sms-nya dia sempat cerita kalau habis opname 2 hari karena kecapekan dan 'ngejar setoran', dan sudah sehat lagi. Dia mengaku jarang buka email karena sering keliling dari desa ke desa seantero NAD, tugas dari kantor ADB yang ada di Aceh.

Heboh banget memang. Nggak terbayang bagaimana nanti kalau benar-benar bertemu langsung atau reuni... (**Budi W**)

Cuplikan E-mail Antar Paskibraka '78

Helo Saras, dah sembuh kan?! IZIAH Poh, anakmu juga dah sembuh kan dari DBD?

Pantes jadi sepi nih jalur email. Apalagi, bu Rita dan Ilham sedang di Kalimantan.

Good Luck.

Sonny Jwarson Parahiyanto (SJP)

Soni,

Thanks alot ya son email nya.. Aku sudah balik ke Aceh, anakku sudah keluar dari RS.

Aku mohon maaf buanget buanget ya, sudah lama nggak ikutan chatting. Maklum.. sering ke deso2 yang nggak bisa access ke internet.

Mas Bhe Budi di Jogja,

Itu.. Mas Bhe.. thanks buanget ya for your call. Seneng banget bisa ngobrol2 setelah bertahun2 nggak ngobrol. Kamu ternyata masih kocak ya.. haha.. sampe2 aku lupa kalo aku sedang sedih ngeliat anak ku yg sakit. Thanks ya Budi.

Aku emang berpikir siapa itu yah mas bhe.. eh ternyata dikau si Budi yang lucu sejak dulu.

thanks and regards,
izziah

Helo Pas 78,

Bisakah saudara sekalian kumpul kembali pada hari Minggu 13 Mei 2007 di rumah Tetty lagi dari jam 09.00 hingga 15.00 (sekalian makan siang) dengan agenda ngelanjutin hasil pertemuan lalu dan action yang telah dilakukan?

Mohon respon saudara sekalian di-email ini atau via sma. Thanks your attn & your joint.

Salam,
SJP

Dear Sony and teman-teman Pas'78, Kayaknya yg nyambut ajakanmu utk ketemuan cuma beberapa saja. Kalau gitu Son, aku juga mau diem dulu ya...

All the best,
Saras

Wah... Saras marah... bahaya nih !!!! bisa sepi milis-nya. Sorry aq baru bisa baca and bales, lagi agak sering keluar kota nih.

Sonny, laptop q punya kantor gak bisa ngapa2in, gak bisa di tag, di friendster dll, dsb, hanya untuk kerjaan.... firewall nya tebal en berlapis2. Jadi bukan gak mau ya...

Kalo untuk kumpul2, sy mungkin baru bisa ikutan setelah bulan Mei, jadi seka-rang sy absen dulu ya... kerjaan lg agak ribet nih. Buat semua selamat bekerja dan selalu sehat ya.

Salam,
Arita

Maklum kok neng Rita, namanya aja paguyuban (organisasi sosial). musti TAKE TIME, he he he he, saya juga ada komunitas lain dan biasanya banyak ngelus dada dan sabar serta jiwa besar...

ThanksYour Attn.

Regards,
SJP

Thanks Endang, Saras dan Zal Poh, Walau acara kumpul 78 minggu 13 mei dipostpond, tapi atensi kalian tinggi sekalian. Sementara Endang sibuk diYogya dan Saras traveling dengan IMI nya, maka Zal Poh sibuk MusRencBangNas di Jakarta hingga 6 Mei tapi susah ketemu nya, karena sibuk pada pokja yang dibidangnya. Tak apa, yang penting atensi masih ada. Thanks & semoga sukses selalu. Amin

Salam,
SJP

Khabar baik dan sehat dari Yogya di pasca gempa... semoga demikian juga seluruh sobat dipenjuru tanah air... aich... aku sangat bersyukur punya saudara, sobat dan temen kalian semua.. ternyata kita masih dipertemukan diusia senja ini ya... meskipun lewat kabel... tapi semangat nya ternyata tak kan pernah pudar.... aku salut banget aku berdoa dan berusaha untuk dapat jumpa darat... kangen... kangen... dan kangen....

ok, tak tunggu kabar selanjutnya.... jangan bosan kirim-kirim kabar dan foto.... untuk bernostalgia dan meremind wajah-wajah cantik dan ganteng di tahun 78 dan tentunya tambah berwibawa dan elegan pada usia diatas 45 th... ha ha ha.. Oh ya , kayaknya temen kita udah ada yang "Mantu " lho... aku udah pernah di telp si " LOMBOK " katanya mau ngundang saat mantu, tapi kok ditunggu-tunggu undangan gak ngongol.... wah berarti udah ada yang punya cucu ya.... ayo siapa?? wah... asyyyyiiiiikkkk juga ya kita reuni bawa Cucu.... Ok, Saras dan sobat.... semangat dan energimu... Luuu-aaaaaarrrrrrr biiiiiaaassaaaaa....

Salam sayang dan kangen untuk seluruh keluarga....

endang rahayu

Salam PASKIBRAKA 78...

Maaf temans , beberapa email yang ke aku belum merespon.... maklum baru tidak ditempat beberapa hari, yach namanya buruh itu harus nurut ama juragan ha...ha...ha....

Wah seru sekali ya jika bisa ngumpul.... tapi soorryyy banget nich, untuk kumpul kumpul se angkatan 78 di Jakarta kali ini aku belum dapat gabung... masih agak kesulitan waktu nya.... sedangkan di Yogya sekarang juga baru giat-giatnya pertemuan, besuk jum'at pertemuan 20 orang di rumahku.... apa teman-teman mau gabung juga... sesekali donk ke Yogya....

Saat ini Jogja udah mulai seleksi Paskibraka tingkat Kotamadya dan Kabupaten Iho... bagaimana dengan di situ... wah .. pasti juga udah seru ya....

Okey dech, lain waktu aku gabung ya...

salam,
endang rahayu

Hai Son,

Aq ada di Solo saat ini. aq mau wisata kuliner dulu soalnya dari kemarin kerjaanku cuma ngejar2 makanan, mulai dariYogya, Magelang sampai Solo. Masa 3 hari aq libur di jawa sini, 3 kali juga pindah2 hotel di setiap kota itu, hanya ngejar makanan2 yg bukanya saja jam 1 pagi seperti Gudeg Ceker di Wiroyudan, dekat SMA 1 sebelahTimur nya Solo Balapan (Stasiun), masya Allah, rasanya memang Mak Nyus, abis itu minumnya di Susu Shi Jack, STMJ yg paling OK, susunya fresh tenan, wis pokoke Top Markotop deh.

Dadagh.

Saras

Pagi Saras yang top markotop....

Wah..wah..wah.... lha kok sombong kali ya... ke Yogya dan sekitarnya gak kabar kabur dan gak mampir.... lupa ya kalau punya temen di Yogya, padahal saat ada hari waisak aku dan kel nonton di Magelang sekaligus dolan-dolan... tapi berhubung gak tahu klo di RS Jiwa ada acara yang di mandegani oleh dirimu ya... gak nonton dech....

Wah seneng ya.... punya kegiatan yang asyik..... dan dari kota ke kota.....

Okey... lain kali kalau pas ada acara di Jogja kabar kabar ya..... see you,
salam,
endang rahayu

Ndang, Poh, Son, Rit, Tet, Bud, Yad, etc,

Aq bukannya sombong, kategoriku baru sedikit sombong (belum banyak sombongnya) he...he...tapi tenan, kemarin aq seperti dikejar-kejar setan, kerjaanku ngejar-ngejar Wakil Dekan Satu di MM UGM, mau ketemu dia koq kaya ketemu kanjeng Sultan..... Sussyaaaaaah banget, sampai stresss deeh ah... Tau susah begitu, mending ketemu kamu Ndang ya!

Untuk ngilangin stress, aku cari makan, kebetulan aku anggota milis jalansutra nya Bondan Winarno Mak Nyus, jadi... hemmm tau sendiri, teman2 di milis nawarin apapun, harus ada pembuktian, makanya aku berburu makanan mulai Dari Solo, Angkringannya Pak Kemin, Timlo Solo di Pasar Besat etc etc, di Magelang sampai Boyolali dan tentu saja Yogya.

Kenyang? Nggak juga tuh. Aq nggak tau, apa perut ini sudah demikian melarnya sampai makanan masuk semua namun tidak terasa kenyang, mungkin juga syaraf-syaraf di perut sudah pada kendor..... (yaaah maklum deh, 2 pala dah pernah lewat kan...!!) Kebetulan juga, kemarin aku dapat supir yang mengerti isi perutku, supirnya orang asli Solo yg gila makan, jadi pas deh.

Bulan Juli pertengahan aq akan ke Yogya lagi, pasti aq akan mencarimu kembali Ndang. Kalau alamat lupa, aku akan tanya 108 saja ya?

All the best,
Saras

Mereka yang Ditemukan

Mahrulaz MY (Aceh): Jl. Sultan Alaidin Johansyah No.5 (Wartel Singgah Mata), Desa Neusu Aceh, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh. HP. 0811167533-0811683848.

Izziah (Aceh): Jl. Jend. Sudirman 41A, Geuceu Iniem, Banda Aceh. HP. 08126988678.

Syaiful Azram (Sumut): Pondok Tirta Mandala Blok E4 No. 1, Depok 16415. Telp. 021-8741953. HP. 08161834318.

Aida Sumarni Batubara (Sumut): Jl. Halat Ujung Gg. Kelinci No. 1 Medan 20127. Telp. 061-712047.

Masril Syarif (Sumbar): Jl. Rambutan No. 282 RW VII RT 1 Padang Besi (Indarung), Kota Padang. Telp. 0751-202842.

Azmiyati Aziz (Sumbar): Jl. Kancil III/Toleransi No.67 Palu. Telp. 0451-21928.

(Alm) Auazar Hasfat (Riau): Jl. Tasykurun 44 Pekanbaru.

Muhammad Iqbal (Jambi): Jalan Kapodang 8 No.132 Kotabaru, Jambi. Telp. 0741-42636. HP. 08127860498.

Sambusir (Sumsel): Bumi Satria Kencana, Jl. Saddewa Raya Blok 43 No.6/29, Bekasi 17144. Telp. 021-8845215. HP.08568586045.

Tatiana Shinta Insamodra (Lampung): Jl. Mesjid No. 88 Kemang, RT 01/07, Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi 17411. Telp. 021-8464430. HP. 085691909089.

Amir Mansur (Jakarta): Jalan S. Brantas RT 07/01 No. 235 Cilincing, Jakarta Utara 14130. Telp. 021-4407865. HP. 08159073987.

Saraswati (Jakarta): PT Nugra Santana, Wisma Nugra Santana Lt.3 J. Jendral Sudirman Kav.7-8 Jakarta 10220. Telp. (K) 021-5704893/5/7, Fax. 021-5702040. HP. 0811997659.

Yadi Mulyadi (Jabar): Jalan Raya Warung Jaud No.14 RT 03 RW XI Kaligandu Selatan, Serang 42151. Telp.0254-208301. HP.08129078369.

Arita Patriana Sudradjat (Jabar): Jl. Mandar XIV Blok DD3 No.1, Bintaro Jaya Sektor 3A, Tangerang 15225. Telp. 021-7359763. HP. 0816933910.

Budihardjo Winarno (Yogya): Gema Pesona Blok AM/7 Depok 16412. Telp. 021-77822421. HP. 0818866130.

Endang Rahayu Tapan (Yogya): Jl. Jlagran No. 115 Yogyakarta. Telp. 0274-583063.

Budi Saddewo (Jateng): Jl. Pangandaran Raya 53, Bumi Bekasi Baru 1 Utara, Bekasi 17115. Telp. 021-8217863. HP.08127116960.

Sonny Jwarson (Jatim): Pondok Surya Mandala Blok G1 No.14 Jakamulya, Bekasi 17146. Telp. 021-8213430. HP.0818416650.

Rahmaniyah Yusuf (Jateng): Jalan Sri Rejeki II No.17 Semarang 51040. Telp. 024-607724.

I Gde Amithaba (Bali): Jalan Palem Hijau 3 No.19, Taman Beverly Lippo Cikarang 17550. Telp.021-89908203. HP. 0816972827.

Oka Saraswati (Bali):Jl.Seruni No.4C, Denpasar. Telp. 0361-226130.

Maskayangan (NTB): Jl. Panji Tilar Negara 118 Mataram. Telp. 0370-634343. HP. 0817367185.

Syarbaini (Kalbar): Jl. Kom. Laut Yos Sudarso, Perumnas II Gg Matan II No.18, RT 03/XXXIII Pontianak 78113. Telp.0561-770270.

Chelly Urai Sri Ranau (Kalbar): Antilop Maju Jatibening I, Ji. Merapi 116, Bekasi 17412. Telp. 021-8471948. HP. 08561068417.

Fridhany (Kalteng): Jl. HM Arsyad XXXVI Blok D No.7 Sampit. Telp. 0351-22256.

Herdeman (Kalteng): Jl. Ci Bangas Gang Berdikari No.1 Palangkaraya 73111.

Rahmawaty Siddik (Kaltim): Jl. Maduningrat Gg Family RT XX No. 39 Kampung Melayu, Tenggarong.

Nunung Restuwanti (Kalsel): Jl. Kampung Baru RT XV/74 Murung Puduk, Tabalong 71571. Telp. 0516-21275.

Redhany Gaffurie (Kalsel): Jl. Sutoyo Siswomiharjo, Gg.20 Komplek Purnasakti Jalur U/8 RT 40 Banjarmasin 70245.

M. Ilham Radjoeni Rauf (Sultra): Jalan Sedap Malam No. 31, Taman Yasmin Bogor 16310. Telp. 0251-315534. HP.081310559578.

Halidja Husein (Maluku): Kompleks Ditjen Perla Blok B/14 Kramat Jaya, Jakarta 10560. Telp. 021-4415269. HP. 08161645571.

Johny Ronsumbe (Irja): Kompleks SD Inpres Komba. PO BOX 292 Sentani Jayapura.

Welly Tigtigweria (Irja): d/a Rindam 7 Trikora, Ifar Gunung, Jayapura.

Mereka Harus Dicari...

Suhartini (Riau): Jl. Pembangunan 2 Selat Panjang,

Ellyawaty Hasanah (Jambi): Jl. Merdeka 43 Kuala Tungkal.

Nilawati (Sumsel): Jl. Yos Sudarso, RT V No. 5, Telaga Jawa, Lubuk Linggau.

Iskandar Rama (Bengkulu): Jl. MH. Thamrin 32 Curup.

Ernawati (Bengkulu): Jl.Dwi Tunggal 30 Curup.

Akrom Faisal (Lampung): Kampung Baru, Tanj. Karang

Salamah Wahyu (Jateng): -----

Mahzur (NTB): -----

Wendalinus Nahak (NTT): Jl. Yos Sudarso 9/7 Atambua.

Trice De Bora Bria (NTT): Kp. Tanah Merah, Atambua.

Frederick Bid Lie Pang (Kaltim): Asrama Don Bosco, Jl. Sudirman 59 Samarinda.

Daniel Pakasi (Sulut): Jl. KS Tubun 6 Manado.

Deetje Saroinsong (Sulut): Jl. Dua Mei Teling, Manado.

Sinyo Mokodompit (Sulteng): Jl. Panasakan Dalam 179 Toli-toli.

Diyah Palupi (Sulteng): Mess Bayangkara No.2 Toli-toli.

Sri Diana Saptawati (Sultra): Komp. Sukaraja I WPA E5 Lanud Husein Sastranegara, Bandung.

Ridwan (Sulsel): Jl. Andi Mallombasang, Sungguminasa.

Hafsan Dahlan (Sulsel): Jl. Baji Minasa 17H Janeponto.

Patty Nehemia (Maluku): Kudamati SK 29 No.40 Ambon.

Pembina & Danpas

Idik Sulaeman : Jalan Budaya (Kemanggisan Ilir 5B) No.2 Jakarta Barat 11480. Telp. 021-5480217. HP. 08161413465.

Dharminto Surapati : Jl. Bandengan Utara I No.11 RT05/11 Jakarta Barat 11240. Telp. 021-6917588. HP. 08129508801

Slamet Rahardjo : Jl. Pulau Belitung 3/99, Perumnas III, Bumi Setia Mekar, Bekasi Timur 17111. Telp. 021-8814475. HP.0815

Marsda (Purn) Sutrisno: Bukit Kencana 3, Blok AV 8 Jati Rahayu, Pondok Gede, Bekasi 17414. Telp. 021-84993658. HP. 08129901973.

Mayjen TNI Albert Inkiriwang : Jl. Mesjid I/8 Pejompongan, Jakarta Pusat 10210. Telp. 021-5706340.

Brigjen (Pol) Drs. Jusuf Mucharam : Telp. 021-7250878. HP. 0811111066.

Brigjen (Pol) Drs. Adrian Daniel : (R) Telp. 0736-21591. (K) Kapolda Bengkulu 0736-51041 dan 52087.

Paguyuban Paskibraka 1978

Ketua (Lurah) : Yadi Mulyadi (Jabar)
Chelly Urai Sri Ranau (Kalbar)

Sekretaris : Syaiful Azram (Sumut)
Saraswati (DKI Jakarta)

Bendahara : Arita Patriana Sudradjat (Jabar)
Budi Saddewo Sudiro (Jateng)

Bala Paskibraka 1978 di Jadebotabek:

● Sonny Jwarson Parahiyanto (Jatim) ● Tatiana Shinta Insamodra (Lampung) ● Amir Mansur (Jakarta) ● I Gde Amithaba (Bali) ● Sambusir (Sumsel) ● Halidja Husein (Maluku) ● M. Ilham Radjoeni Rauf (Sultra) ●

Alamat e-Mail Paskibraka 1978:

Izziah Hasan > izzihasan@yahoo.com atau ihasan@adb.org
Sonny Jwarson > jwarson05@yahoo.com
Tatiana Insamodra > cantikmanis@cbn.net.id
Saraswati > degas@indosat.net.id
Arita Sudradjat > arita_sudradjat@bat.com
Yadi Mulyadi > janger@cbn.net.id
Budhi Saddewo > budhi.s.s@wika.co.id
Budihardjo Winarno > muztbe_depok@yahoo.com
Ilham Rauf > egin95@yahoo.co.id
Endang Rahayu > endang.rahayu@bniaga.co.id
Marsda Sutrisno > septia_20des@yahoo.com

Mailist: paskibraka_indonesia@yahoo.com